

# 19. Buku Moderasi Beragama

*by* 19. Buku Moderasi Beragama Moderasi Beragama

---

**Submission date:** 26-Sep-2022 01:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1909215780

**File name:** 19.\_BUKU\_MODERASI\_BERAGAMA\_2021.pdf (4.71M)

**Word count:** 24209

**Character count:** 158662

# **MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN**

## **Penulis:**

<sup>23</sup>  
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd, Dr. Beni  
Azwar, M.Pd.Kons, Dr. Hendra Harmi, M.Pd,  
Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dr. Asri Komplina, M.Pd,  
Eka Apriani, M.Pd, Saripah, M.Pd, Irni  
Latifah Irsal, M.Pd, Taufiq Amrillah, M.Pd,  
David Aprizon Putra, M.H

## **Editor :**

Dr. Sumarto, M.Pd.I



# MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN

## Penulis:

<sup>23</sup>  
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd, Dr. Beni Azwar,  
M.Pd.Kons, Dr. Hendra Harmi, M.Pd,  
Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dr. Asri Karolina, <sup>47</sup> M.Pd,  
Eka Apriani, M.Pd, Saripah, M.Pd,  
Iri Latifah Irsal, M.Pd, Taufiq Amrillah, M.Pd,  
David Aprizon Putra, M.H

<sup>5</sup>

## Editor :

Dr. Sumarto, M.Pd.I



## Penerbit Buku Literasiologi

### Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,  
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

**Email :** [info@literasikitaindonesia.com](mailto:info@literasikitaindonesia.com)

**www :** <http://literasikitaindonesia.com>

# MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN

Penulis :

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., Dkk

ISBN :

48

Editor dan Lay Out :

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Desain Sampul:

Deri Pasastian

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

5

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang  
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu.

CP.WA. 0821-3694-9568

Email : [info@literasikitaindonesia.com](mailto:info@literasikitaindonesia.com)

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Cetakan Pertama, Desember 2021

Hak cipta dilindungi Undang Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Buku  
Literasiologi

## PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin*, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena berkat rahmat, dan kekuatan dari-Nya, Tim penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar dan baik. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Buku ini berjudul Moderasi Beragama dan Kebangsaan yang ditulis oleh Tim Dosen IAIN Curup dari Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan. Moderasi Beragama adalah cara pandang dan sikap sebagai Insan untuk berada pada posisi di tengah, tidak melakukan perbuatan ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Makna posisi di tengah yaitu Islam yang Wasathiyah dengan memiliki prinsip – prinsip adil, bijaksana, melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu perkara, tidak bersikap individualis.

Selanjutnya memiliki komitmen kebangsaan, rasa cinta tanah air yang tinggi, bersikap semangat, memiliki daya perjuangan dan pengorbanan untuk bangsa dan negara, bersikap toleran, tidak melakukan kekerasan, ramah terhadap budaya dan relegi lokal. Tim Penulis mencoba menyampaikan tema tema tersebut dalam buku sederhana ini, sebagai salah satu informasi bagi seluruh civitas akademika dan masyarakat secara umum. Selamat membaca.

Tim Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan merupakan karya yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar tulisan ini sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kajian yang memberikan manfaat kepada kita semua. Terima Kasih.

Curup, Desember 2021

**Tim Penulis**

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd

Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons

Dr. Hendra Harmi, M.Pd,

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Dr. Asri Karolina, M.Pd,

Eka Apriani, M.Pd

Saripah, M.Pd,

Irni Latifah Irsal, M.Pd

Taufiq Amrillah, M.Pd

David Aprizon Putra, M.H

## KATA PENGANTAR REKTOR IAIN CURUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

<sup>5</sup> Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena berkat rahmat, dan kekuatan dari-Nya. <sup>25</sup> Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin. Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis oleh Tim Penulis Buku Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup yang berjudul Moderasi Beragama dan Kebangsaan.

<sup>5</sup> Secara khusus saya sangat menghargai dan memberi apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat Tim penulis sehingga buku yang dihadapan kita bersama dapat diselesaikan dengan baik. Ada beberapa pembahasan yang saya kutip dalam buku ini yaitu tentang beberapa materi yang bagus dan relevan tentang Kajian Moderasi Beragama diantaranya Islam Rahmatan Lil alamin, Islam Wasathiyah, Kebijakan Moderasi Beragama dalam RPJM, Moderasi Beragama dan Kebijakan Kampus Merdeka. Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama yang terdiri dari Moderasi Beragama; Pengertian, Konsep dan Prinsip, Moderasi Beragama dalam Aspek Historis dan Karakter Moderasi Beragama (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Ramah terhadap Budaya Lokal). Sangat Menarik dan Selamat Membaca. <sup>41</sup>

Dengan hadirnya buku ini, memberikan kontribusi pemikiran dan literasi tentang Kajian Moderasi Beragama dan Kebangsaan. <sup>5</sup> Semoga karya yang telah dihasilkan ini tidak terhenti sampai disini, dan akan lahir karya-karya monumental Tim penulis yang berikutnya. Semoga Allah Subhana wata'ala memberikan keberkahan. Aamiin.

Curup, Desember 2021

Rektor,

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.**

**DAFTAR ISI****Pengantar Penulis 4****Kata Pengantar Rektor IAIN Curup 6****Bagian I Pendahuluan 10**

- A. Islam Rahmatan Lil alamin 12
- B. Islam Wasathiyah 15
- C. Kebijakan Moderasi Beragama dalam RPJMN 16
- D. Moderasi Beragama dan Kebijakan Kampus Merdeka 20

**Bagian II Internalisasi Moderasi Beragama 34**

- A. Moderasi Beragama; Pengertian, Konsep dan Prinsip 34
- B. Moderasi Beragama dalam Aspek Historis 38
- C. Karakter Moderasi Beragama (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Ramah terhadap Budaya Lokal) 44

**Bagian III Internalisasi Pancasila 49**

- A. Pancasila sebagai Ideologi dan Pedoman Bangsa 49
- B. Nilai - Nilai Pancasila 51
- C. Pancasila dan Tantangan Terorisme dan Separatisme 57
- D. Pancasila dan Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0  
60

**Bagian IV Kontekstualisasi Moderasi Beragama 64**

- A. Moderasi Beragama: Spritual – Teologi 64
- B. Moderasi Beragama: Sosial – Budaya 64
- C. Moderasi Beragama: Politik – Ekonomi 65
- D. Moderasi Beragama: Pendidikan, Sains dan Teknologi 66
- E. Moderasi Beragama: Kesehatan dan Lingkungan 67

**Bagian V Aktualisasi Moderasi Beragama dan Kebangsaan 69**

- A. Pendidikan dan Pengajaran 69
- B. Penelitian dan Publikasi Ilmiah 72
- C. Pengabdian Kepada Masyarakat 79
- D. Kegiatan Penunjang 91

**Ragam Kegiatan 99**

**Galeri Rumah Moderasi Beragama 107**



## 2 BAGIAN I PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Yang mengkhawatirkan adalah maraknya kekerasan yang mengatasnamakan Islam sebagai agama yang mendukung perilaku asusila ini. Peristiwa baru-baru ini di Indonesia pada tahun 2018 adalah bom bunuh diri di sebuah gereja dan markas polisi di Surabaya. Apa yang terjadi seolah menjadi pemahaman bersama bahwa umat Islam adalah pelaku aksi terorisme tersebut.

Masalah utama umat manusia, terutama umat Islam itu sendiri, adalah bahwa banyak tindakan yang mengancam jiwa dan merusak dibenarkan oleh Islam, sedangkan Islam yang mendasari kata “keselamatan” tidak pandang bulu, artinya merugikan orang-orang yang menyebabkan malapetaka. Kesadaran umum umat Islam yang menginginkan Islam damai adalah bahwa fenomena kekerasan atas nama Islam adalah tindakan ekstremisme Islam, produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah. Akibat krisis identitas tersebut menimbulkan reaksi dan perlawanan terhadap Barat yang menyebarkan kolonialisme dan imperialisme di dunia Islam.

Terpecahnya dunia Muslim menjadi negara-bangsa yang berbeda dan proyek modernisasi yang diprakarsai oleh pemerintah baru yang berorientasi Barat telah membuat umat Islam merasa hubungan agama dan moral yang erat dengan mereka terkikis. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembalinya ajaran Islam yang murni sebagai solusi untuk menghadapi kekacauan kehidupan. Tidak hanya itu, gerakan ini menentang rezim yang dipandang sekuler dan menyimpang dari ajaran agama murni.<sup>1</sup> Sedangkan di dalam Al quran Allah menegaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh Alam. QS. Al-Anbiya (21):107

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Allah telah mendidik Nabi Muhammad secara langsung dengan pendidikan yang terbaik dan ini menjadikan sikap, ucapan dan bahkan seluruh jiwanya menjadi berkah. Totalitasnya sama dengan ajaran yang disampaikannya, karena ajarannya juga merupakan rahmat totalitas, sehingga menyatukan ajaran dan ajaran, menyatukan perjanjian dan sekte, dan oleh karena itu Nabi Muhammad adalah manifestasi dari ajaran tersebut. Islam sendiri memiliki akhlak Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah RA

<sup>1</sup> Anzar Abdullah, Gerakan Radikalisme dalam Islam, Jurnal Addin Vol.10, No. 1 (Februari 2016).

Rahmat sebagai esensi dari ajaran Islam yang diwujudkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW, artinya kehadiran Islam. perdamaian, ketentraman dan pengakuan bentuk, hak, bakat dan sifat dan keinginan keluarga besar dan kecil, dalam hal perlindungan, pembinaan dan pengawasan, serta saling pengertian dan menghormati. Bahkan manusia, hewan, dan tumbuhan pun tidak dapat memiliki belas kasihan-Nya.<sup>2</sup>

Kehadiran dan wujud Islam di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki ciri khas. Islam di Indonesia juga terkenal dengan keunikannya, sebagai bentuk Islam moderat yang dapat bercampur dengan banyak agama lain di Indonesia (selain beberapa kasus ekstrim yang mengatasnamakan Islam). Pantang muslim Indonesia tidak lepas dari sikap kaum muslimin itu sendiri yang sebagian besar merupakan anggota ormas Islam. Dan ormas Islam terbesar di Indonesia yang teguh menjaga persatuan dan kesatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Kedua ormas ini memiliki asal usul yang berbeda, namun dalam pandangan Islam sama-sama mengklaim sebagai bentuk Wasathiyah Islam

Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr Din Syamsuddin pada tahun 2018 mempertemukan para cendekiawan dan cendekiawan Muslim dari seluruh dunia pada Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia mengatakan tujuan pertemuan itu adalah upaya untuk mempromosikan pengalaman bisnis Indonesia dalam pengembangan Islam wasathiyah di dunia.<sup>3</sup> Sementara itu, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Prof. Dr Aqil Siradj salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut mengatakan bahwa NU sebagai salah satu ormas Islam di Indonesia mengusung Islam wasathiyah dan beliau mengajak melalui pertemuan tersebut, umat Islam dapat mempraktekkan fokus pada Islam, hal ini membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan iman kepada Allah, maka Wasathiyah menurutnya Iman dan Amal, Iman dan Amal.<sup>4</sup>

Pernyataan ketua NU dan Muhammadiyah tersebut cukup menjadi dasar untuk menunjukkan bahwa kehadiran NU dan Muhammadiyah di Indonesia merupakan interpretasi Islam moderat. Dengan demikian, konsep Islam dalam konteks nasional yang diusung oleh kedua ormas ini tidak lain adalah Islam yang membawa perdamaian dan kemajuan tanpa memusuhi perbedaan sebagai

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran, volume 8, (Jakarta: Benteng Hati, 2002), hal. 518-520.

<sup>3</sup> [Din Syamsuddin Ajak Ulama Dunia Kembangkan Islam Wasathiyah - Suara Muhammadiyah](#)

<sup>4</sup> [Said Aqil harap KTT ulama sedunia di Bogor kerjasama negara Islam | merdeka.com](#)

<sup>2</sup> pewaris ajaran Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berkenaan dengan itu, buku ini hadir dalam rangka memberikan arahan dan panduan kepada civitas akademika IAIN Curup dalam rangka implementasi moderasi bergama di tingkat Institut Agama Islam Negeri Curup, hal ini dilakukan dalam rangka mendukung kebijakan Pemerintah, Kementerian Agama, serta merujuk kepada Visi dan Misi IAIN Curup yang ingin menjadi "Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang Bermutu Berbasis Islam Modersasi di tingkat Asia Tenggara pada tahun 2045.

### <sup>9</sup> A. ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIIN

Ajaran Islam Rahmatan Lil'alamini sebenarnya bukanlah hal yang baru, landasannya kokoh tertanam dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan banyak digunakan dalam sejarah Islam baik pada masa klasik maupun abad pertengahan. Secara etimologis, Islam berarti "damai" dan Ramatan Lil "Aramin" berarti "cinta alam semesta". Dengan kata lain, Islam, Ramatan dan Rilaramin berarti Islam, dan kehadirannya dalam kehidupan manusia dapat menciptakan kedamaian dan cinta kasih terhadap manusia dan alam.

Rahmatan lil'alamini adalah istilah dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Ambiya : ayat 107: Ramatan lil'alamiin. "Ayat ini menekankan bahwa ketika Islam dipraktikkan dengan benar, secara otomatis ia membawa rahmat bagi umat Islam dan dunia. Ramat dalam konteks Rahman adalah berisi kasih sayang Allah yang diberikan kepada semua umat manusia, <sup>46</sup> jadi non-Muslim juga memiliki hak atas Rahman. Rahim adalah berkah dari Allah yang hanya diberikan kepada umat Islam. Jadi rahim adalah *khoshun lil muslim*.

Jika Islam diamalkan dengan benar, rahmat dan dada Allah akan diturunkan. Oleh karena itu, rahmat merupakan sunnatullah yang berlaku baik bagi muslim maupun non-muslim. Jika mereka melakukan apa yang mereka butuhkan untuk belas kasihan, mereka akan mendapatkannya. Bahkan jika mereka muslim, mereka tidak dapat mencapai hasil tanpa upaya belas kasihan. <sup>50</sup> Dengan kata lain, karunia belas kasihan ini berlaku untuk hukum persaingan. Misalnya, Muslim yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi tidak bisa dan tidak akan kaya.

Pelanggannya <sup>61</sup> adalah non-muslim, tetapi mereka akan mencapai <sup>29</sup> makmuran finansial. Dalam hal ini, mereka menerima rahmat Tuhan yang universal (*amma kulla syak*). Hak atas surga adalah maha kuasa karena sifat Allah, tetapi orang-orang berimanlah yang menerima anugerah ini. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa <sup>29</sup> Rahmat Lil'alamiin merupakan perpaduan antara Rahmat Allah dan Rahman Allah.

Dalam konteks Islam, Ramatan dan Lil'aramin, Islam telah mengatur hubungan antara aspek teologis, ritual, sosial dan kemanusiaan. Secara teologis, Islam memberikan <sup>9</sup> ruginan yang kokoh yang harus diyakini oleh semua orang yang beriman, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa non-muslim masuk Islam (*Laa Ikrooha Fiddiin*). Inilah yang terjadi pada tataran ritual, yang fungsinya ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun dalam konteks kehidupan bermasyarakat, Islam <sup>26</sup> unguhnya hanya berbicara tentang aturan-aturan atau rukun-rukun dasar. Penerjemahan operasionalnya bergantung secara rinci dan komprehensif pada persetujuan dan pemahaman komunitas <sup>9</sup> individu. Keanekaragaman lokasi, nilai, dan sejarah mereka. Penyatuan Islam sebagai rahmat lil'alamin mengakui semua makhluk karena Islam menganggap mereka tersebut sebagai Sunnatullah.

Firman Allah dalam Surat Arrum Ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِي لِلْعَالَمِينَ

<sup>27</sup> Artinya : Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang men<sup>51</sup> ahui.

Dan tanda-tanda kekuasaan-Nya antara lain penciptaan langit dan bumi dan berbagai bahasa dan warna. Sesungguhnya itu adalah tanda-tanda bagi mereka yang mengetahui.” Allah juga menyatakan dalam QS. Al-hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>21</sup> Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.



Ayat di atas merepresentasikan pluralisme sosial sebagai kondisi (kondisi esensial) dalam penciptaan makhluk. Al-Qur'an memiliki banyak ayat untuk perdamaian dan kasih sayang antar sesama. Termasuk dalam Surat Alhujurat ayat sepuluh, yang memerintahkan mereka untuk saling menjaga dan mempererat persaudaraan. Allah SWT berfirman yang artinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِنِكُمْ اِنَّ فِي ذَٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

34

Artinya : Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Benang merah yang dapat ditarik dari perintah ini adalah berdamailah. Setiap orang harus merasa seperti saudara. Dalam konteks ini, Alm KH. Hashim Muzadi mengusulkan tiga jenis persaudaraan (ukhuwwah). Pertama, Ukhuwwah Islamiyah berarti persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar agama (Islam) baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Kedua, Ukhuwwah wathaniyah berarti persaudaraan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebangsaan. Ketiga, Ukhuwwah basyariyah berarti persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan. Ketiga jenis kegembiraan ini perlu dicapai secara seimbang sesuai dengan proporsinya masing-masing. Hanya melalui tiga dimensi Ukuwa inilah berkah Lil Alamin dapat terwujud, sehingga yang satu tidak bisa saling bertentangan.

Rasulullah SAW memberikan contoh kehidupan yang damai dan pemaaf dalam lingkungan yang multidimensi. Di Madinah, ia memproklamirkan Piagam Madinah, yang mencakup jaminan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari agama lain. Demikian pula, ketika menaklukkan Mekah, ia memastikan bahwa semua orang, termasuk musuh yang dikalahkan, merasa nyaman dan aman. Gereja dan sinagoga dapat melayani tanpa rasa takut.

Rasulullah SAW selalu mengikuti pendekatan interaktif selama hampir 23 tahun dalam perjuangan kenabiannya untuk sepenuhnya mencapai misi rahmat-Nya lintas suku, budaya dan agama. Selama lebih dari 12 tahun di Makkah, perjuangannya dipertaruhkan dan bahkan nyawanya dipertaruhkan. Dia mengimbau rekan-rekannya untuk bersabar, tidak menggunakan kekerasan atau paksaan, apalagi pembunuhan. Juga, untuk menjaga Islam tetap aman, Islam masih lemah pada saat itu, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Madinah pada tahun ke-12 masa kenabian.

Bahkan saat ini di Madinah, ia secara konsisten menggunakan pendekatan beradab. Hal ini untuk membangun ketentraman masyarakat dan

<sup>9</sup> menerapkan kebebasan beragama dan kebebasan menjalankan ajaran masing-masing agama yang terkandung dalam Piagam Madinah. Motifnya bukan ekonomi atau politik, tetapi motifnya adalah persaudaraan. Oleh karena itu, perang bersifat defensif, bukan ofensif, hanya sebagai jalan menuju perdamaian (*wasilah*). Oleh karena itu, perang tidak boleh bersifat eksplosif, destruktif, namun tetap menghormati hak asasi manusia. Jangan membunuh warga sipil, anak-anak, wanita, orang tua, menghancurkan lingkungan, lembaga publik, simbol agama, atau membunuh hewan. Inilah esensi wasiat Nabi SAW, yang diturunkan kepada para sahabat Nabi pada saat penaklukan Mekkah.

## <sup>33</sup> B. ISLAM WASATHIYAH

Kata *wasathan/wasathiyah* berasal dari istilah *wasath* <sup>58</sup> *wustha* artinya perantara, dan dari istilah *wasithal wasith* artinya perantara. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

<sup>16</sup> Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

<sup>2</sup> Dalam tafsir al Misbah dijelaskan, bahwa umat Islam *ummat wasathan* (di tengah) adalah perilaku moderat dan teladan, sehingga keberadaan umat Islam berada di tengah, sesuai dengan posisi Ka`bah di tengah. Posisi menengah memungkinkan orang untuk melihat seseorang dari sudut yang berbeda dan kemudian dia bisa menjadi contoh bagi semua pihak.<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawi

<sup>2</sup>  
<sup>5</sup> 6 M. Quraish Shihab, Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 346.

menyatakan bahwa orang yang berada di tengah atau <sup>2</sup>altawazun (keseimbangan), yaitu orang yang selalu menjaga keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang berhadapan atau saling bertentangan: ruhiyah (animisme) dengan maddiyah (materialisme); fardiyah (individu) dengan jamaiyah (kolektif); waqi'iyah (kontekstual) dengan mitsaliyah (ideal); tsabat (konsisten) dengan taghayyur (variabel). Oleh karena itu, keseimbangan (altawazun) menurut Yusuf Al Qardhawi; merupakan karakter alam semesta (universe) serta karakter Islam sebagai pakta yang abadi. Contoh kewajiban mengeluarkan zakat dalam Islam, hal ini tentu amalan yang sangat mulia, jika zakat didasarkan pada prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*. Maka prinsip keseimbangan dalam Islam merupakan petunjuk hidup yang mampu membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan membawa mereka menuju kemajuan dan kesuksesan bersama. Ibnu Katsir dalam bukunya <sup>2</sup>Jami 'ul Bayan mengatakan bahwa istilah *ummatan wasatha* menunjukkan kemampuan <sup>2</sup>positif yang dimiliki umat Islam pada abad pertama sejarahnya, yaitu membuat kemajuan di bidang material dan spiritual.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam itu baik yang tercermin dalam sikap dan perilaku umat Islam, yang bertoleransi <sup>2</sup>atas dasar kemanusiaan. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menghadapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus tampil sebagai “penengah” atau konsiliator, adil dan setara dalam hubungan satu sama lain hubungan antar kelompok yang berbeda.<sup>7</sup>

### C. KEBIJAKAN MODERASI BERGAMA DALAM RPJPM

<sup>17</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 merupakan langkah akhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 sehingga menjadi sangat penting. RPJMN 2020-2024 akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan dalam RPJPN, dimana pendapatan perkapita Indonesia akan mencapai tingkat kesejahteraan yang sebanding dengan pendapatan negara berpenghasilan menengah ke atas (MIC) dengan syarat hidup lebih baik. 'Infrastruktur, sumber daya manusia <sup>44</sup> yang berkualitas, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat. Menurut RPJPN 2005-2025, tujuan pembangunan jangka menengah tahun 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur

<sup>6</sup> Abd. Malik Usman, Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

<sup>7</sup> *Ibid.*,

37

melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan fokus pada rancangan membangun struktur ekonomi yang kokoh berdasarkan daya saing, keuntungan, di berbagai daerah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

17

Ada 4 (empat) pilar RPJMN ke-4 2020-2024 yang merupakan misi dari RPJPN 2005-2025 untuk mencapai tujuan utama dari rencana pembangunan nasional sebelumnya. Keempat pilar tersebut ditransformasikan menjadi tujuh program pembangunan yang meliputi program prioritas, kegiatan prioritas dan proyek prioritas. Tujuan RPJMN IV 2020-2024 diselaraskan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan dari 17 tujuan (goals) dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dan indikatornya telah diintegrasikan ke dalam 7 program pembangunan.

Tujuh Program Pembangunan RPJMN IV Tahun 2020-2024 Indonesia mencakup :

1. Berpenghasilan menengah atas yang sejahtera, berkeadilan dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing,
3. Revolusi spiritual dan pengembangan budaya
4. Memperkuat infrastruktur untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pelayanan dasar Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas.
5. Penguatan stabilitas Polhukhankam dan transformasi pamong praja.
6. Mengembangkan kawasan untuk mengurangi kesenjangan dalam lingkungan binaan, dan
7. Meningkatkan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim.

Salah satu dari 7 agenda Pembangunan jangka Panjang dan Menengah (RPJPM) di atas adalah bagaimana menjaga stabilitas keamanan nasional yang meliputi :

1. Dinamika ancaman pertahanan negara

Dalam upaya menjaga stabilitas keamanan nasional, perlu dikembangkan pertahanan yang mampu mengatasi segala bentuk ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Saat ini, Indonesia menghadapi lingkungan strategis yang dinamis yang penuh dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ketidakpastian. Meskipun upaya proliferasi senjata pemusnah massal, tren pembelian senjata di kawasan Asia tetap tinggi, serta ketegangan berkepanjangan di Semenanjung Korea dan Laut



Cina Selatan yang dapat memicu konflik. Dalam negara, pertahanan negara selalu menghadapi gangguan kedaulatan di daerah-daerah.

2. Dukungan terhadap industri pertahanan belum optimal  
Sebagian kebutuhan alat pertahanan dan keamanan (alpalhankam) telah dipenuhi oleh industri pertahanan. Namun, peralatan pertahanan strategis seperti pesawat tempur, kapal perusak, rudal, rudal, kendaraan udara tak berawak (UCAV) dan radar masih bergantung pada produksi asing. Penguasaan teknologi kritis, integrasi sistem, dan kepatuhan regulasi merupakan persyaratan bagi industri pertahanan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap terwujudnya sistem pertahanan dan keamanan. Dengan demikian, industri pertahanan dapat meningkatkan daya saing internasional.
3. Dinamika ancaman siber  
Pemahaman teknologi dan akses Internet sangat penting untuk potensi ancaman siber. Tingginya angka serangan siber berupa malware di Indonesia mencerminkan dinamika ancaman yang berkembang terhadap keamanan nasional. Ancaman itu berkembang karena regulasi, infrastruktur, dan sumber daya manusia.
4. Indonesia Menjadi Negara  
Tujuan Perdagangan Narkoba Ilegal Pasar narkoba di Indonesia menarik cukong-cukong narkoba internasional, karena jumlah penduduk yang besar dan harga jual yang tinggi, kondisi geografis sebagai negara kepulauan menjadi banyak jumlah pintu masuk untuk penyelundupan narkoba. Kegiatan penyelundupan yang mudah terjadi di laut karena pengawasan yang terbatas di daerah perbatasan.
5. Pelanggaran teritorial dan tingkat kejahatan di perbatasan  
Infrastruktur yang terbatas dan pengawasan yang buruk di daerah perbatasan bertanggung jawab atas tingginya angka kejahatan. Selain itu, pelanggaran di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Laut Natuna juga merupakan ancaman nyata bagi hak berdaulat Indonesia untuk mengeksplorasi sumber daya alam. Ancaman lainnya adalah konflik di negara lain yang memaksa migrasi melalui wilayah Indonesia. Konflik di Timur Tengah, Afrika Utara, dan kawasan lainnya telah mendorong peningkatan migrasi ilegal dan menjadikan Indonesia sebagai negara transit dan tujuan perlindungan pengungsi, meskipun Indonesia belum meratifikasinya. dan Protokol tentang Status Pengungsi.

6  
6. Rendahnya rasa aman di masyarakat

Kehidupan, kejahatan fisik, moral dan perdagangan manusia masih relatif tinggi. Secara khusus, kejahatan terhadap perempuan dan anak menjadi perhatian nasional dan komitmen global untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan memerlukan perlakuan khusus.

7. Tingginya Tingkat Kejahatan dan Pelanggaran Hukum di Laut

Banyaknya kapal yang melintas berpotensi menjadi sasaran kejahatan, seperti perompakan, penyelundupan dan penanganan limbah atau minyak. Penegakan hukum yang buruk berdampak pada tingginya tingkat pembajakan dan penyelundupan. Selain itu, kejahatan yang berkaitan dengan sumber daya alam juga marak dalam bentuk eksploitasi IUUF dan pembuangan sampah dan limbah ke laut. dan otoritas dari pihak-pihak yang terlibat dalam keselamatan maritim.

8. Sarana penyebarluasan gagasan radikal yang semakin beragam

Penyebarluasan gagasan berbasis kekerasan dan perekrutan teroris terjadi melalui media sosial, sekolah, dan penjara. Segmen rekrutmen semakin beragam, tidak hanya pria dewasa tetapi juga wanita dan anak-anak.

Berdasarkan poin 8 indeks menjaga stabilitas keamanan nasional di atas, isu moderasi beragama menjadi penting, sehingga menurut Wakil Menteri yang membidangi politik, hukum, dan pertahanan serta keamanan Bappenas, Slamet Soedarsono ketika diminta menjadi narasumber pada Musyawarah Nasional Kementerian Agama tahun 2020. Saat ini, dunia menghadapi pemahaman dan praktik nilai-nilai agama yang moderat, inklusif, dan toleran yang masih lemah. Ia mencontohkan penemuan ekstremisme/kefanatikan dan konflik antaragama yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Menurutnya, merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempererat keharmonisan antarhubungan. “Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang majemuk harus meningkatkan pemahaman tentang menghargai perbedaan, kemauan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang beragam, serta mengedepankan nilai-nilai inklusif.” Urgensi moderasi beragama dalam RPJMN juga di dasari oleh landasan teologis bahwa semua agama mengajarkan tentang cinta kasih, kerukunan, toleransi dan kesetaraan. Hal ini merupakan

cerminan dari praktik terbaik kehidupan di desa, di mana orang hidup rukun meskipun berbeda latar belakang agama.<sup>8</sup>

“Jadi arah politik yang diambil adalah meningkatkan moderasi beragama,” Kata Slamet. Menurutnya, moderasi beragama merupakan jalan tengah sebagai salah satu orientasi politik program nasional revolusi spiritual dan pembangunan budaya. Hal ini merupakan landasan pandangan, sikap, dan praktik jalan tengah untuk mencapai kehidupan yang beretika, mandiri, toleran beragama, dan berkembang. Untuk mencapai hal itu, diperlukan beberapa langkah, yaitu dukungan regulasi, dukungan kelembagaan, tata kelola yang baik, serta didukung anggaran yang tepat, serta langkah-langkah lainnya.<sup>9</sup>

Moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Di awal tahun 2020, Kementerian Agama terus menyempurnakan desain implementasinya. Rancangan tersebut disusun secara bertahap, mulai dari tingkat Kementerian Agama, unit tingkat pertama hingga tingkat kedua. “Setiap unit harus memiliki dokumen pendukung sebagai landasan hukum pelaksanaan moderasi beragama di unit kerjanya. Saat menyusun dokumen-dokumen tersebut, perlu berbagi pengalaman terkait program moderasi beragama.”<sup>10</sup> Menurut Oman Fathurrahman, moderasi beragama merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini. “Ini harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program yang konkrit dan serius. Kami mendesak agar program-program untuk memperkuat moderasi agama dapat diperkenalkan dan dilakukan untuk mengatasi masalah yang sebenarnya.”<sup>11</sup>

#### D. MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Baru-baru ini, dunia pendidikan tinggi dihebohkan dengan hasil penelitian yang menemukan beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan mahasiswanya terpapar paham radikalisme. Setara Institute (2019) mengatakan 10 universitas negeri terkemuka telah terpapar ekstremisme. Kesepuluh universitas tersebut antara lain UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Universitas Braw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Level

---

<sup>8</sup> <https://kemenag.go.id/read/bappenas-urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjmn-2020-2024-kv310>

<sup>9</sup> <https://kemenag.go.id/read/bappenas-urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjmn-2020-2024-kv310>

<sup>10</sup> <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjmn-2020-2024-kemenag-matang-kan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82>

<sup>11</sup> <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjmn-2020-2024-kemenag-matang-kan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82>

tertinggi terjadi di IPB dan ITB. Sedangkan di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK), hal ini terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Menurut Ryamizard Ryacudu, saat masih  $\pm$  23,4% mahasiswa Indonesia terpapar ekstremisme. Masyarakat terpecah oleh tanggapannya terhadap ekstremisme di pendidikan tinggi, seperti yang disebutkan di atas. Beberapa akademisi merasa dihukum oleh data yang mengatakan penelitian ini terlalu sederhana untuk mempertimbangkan masalah. Tak jarang mereka menuduh pemerintah terlalu paranoid ketika melihat persoalan ekstremisme di perguruan tinggi. Yang lain mengatakan data tersebut cukup mengganggu. Mereka khawatir gambaran itu bukan fenomena besar seperti gunung es, hanya terlihat sebagian, padahal masalahnya cukup besar dan perlu mendapat perhatian serius.

Menurutnya, sejak awal dunia kampus adalah dunia yang bebas, memberikan kebebasan akademik sehingga kampus menjadi tempat lahirnya banyak pemikir besar dan ideologi besar dunia. Jadi wajar jika terjadi perbedaan pendapat atau pemikiran di dunia kampus. Justru ketika dunia kampus tidak lagi membuat perbedaan pendapat bahwa fungsi kampus sudah mati. Dia menambahkan bahwa ada proses dimana ekstremisme dapat menjadi produk dari penyebaran isu-isu politik yang pada akhirnya akan menimbulkan Islamofobia yang tidak perlu.

Fenomena cadar yang pernah dijadikan indikator tumbuhnya radikalisme di suatu tempat atau kampus, tidak cukup signifikan untuk membuktikan bahwa orang yang menggunakan cadar adalah radikal. Satu studi (2018) menemukan bahwa motivasi wanita untuk mengenakan jilbab dalam lingkungan pendidikan disebabkan oleh salah satu dari dua alasan. Pertama, karena mengikuti trend atau mode, dan kedua, karena motivasi perpindahan untuk menjadi orang yang lebih religius.

Dengan cara itu, ketika pemakai jilbab terpojok, muncul gerakan solidaritas untuk membela jilbab. Salah satunya lahir di Indonesia, sekelompok wanita bercadar yang tergabung dalam kelompok bernama Niqob Squad. Alasan perpindahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik juga menjadi salah satu alasan mengapa wanita memakai kerudung. Meskipun diakui bahwa tidak semua ulama sepakat bahwa jilbab adalah pakaian Muslim. Ada yang menyebutnya hanya budaya Arab. Lagi pula, ketika shalat, wanita muslim diminta untuk membuka wajah mereka. Belum lagi alasan-alasan lain, misalnya umat Islam Indonesia yang menentang pemahaman muslimah bercadar, seolah-olah Islam dianggap sebagai agama tertutup. Mereka menyukai Islam Indonesia sebagai agama yang terbuka, modern, dan bebas. Wanita hanya perlu



menggunakan jilbab atau sapu tangan sebagai alas untuk menutupi auratnya, tidak perlu memakai kerudung adalah keyakinan akan kesempurnaan agama.

Terlepas dari pendapat di atas, bahwa data yang ditemukan banyak mahasiswa dari perguruan tinggi umum yang terpapar ekstremisme. Sementara itu, di perguruan tinggi keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) yang terpapar ekstremisme, jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Jika di telaah lebih lanjut, adanya sejumlah mahasiswa dari PTK yang terpapar radikalisme, berasal dari prodi-prodi umum kedokteran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa radikalisme telah menjangkiti banyak kelompok mahasiswa sains yang ada di PTK. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka memiliki pemahaman agama yang hitam putih.

Gambaran ini semakin menarik bila dikaitkan dengan fenomena radikalisme di luar kampus, khususnya di birokrasi pemerintahan. Perkembangan radikalisme lebih banyak terjadi di luar kementerian agama. Kementerian agama memiliki ekzosur terendah dengan pandangan tentang ekstremisme. Hal ini ditegaskan oleh Ulil Abshar Abdala yang mengatakan bahwa perang melawan radikalisme sebenarnya lebih tepat dimulai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kementerian lainnya, dibandingkan dengan Kementerian Agama. Karena Kementerian Agama memiliki sedikit kelompok yang terpapar radikalisme.

Berkenaan dengan itu, ada beberapa alasan penting mengapa moderasi beragama penting di perguruan tinggi. Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi diperlukan untuk membangun kembali komitmen nasional dan mengapresiasi apa yang telah dicapai dalam kebijakan nasional ini. Dalam bahasa penulis, pendidikan moderasi beragama juga merupakan upaya untuk meruntuhkan pandangan keagamaan yang merasa benar sendiri, seperti bid'ah, bahkan mengkafirkan kepada pemeluk agama yang sama.

Selain itu, kita perlu khawatir bahwa konsep radikalisme memunculkan gagasan bahwa orang-orang yang berbeda agama adalah pihak yang dapat diperangi oleh suatu pihak. Jadi ada sikap seperti teroris yang membenarkan bunuh diri atas nama dan perang melawan berbagai kelompok agama. Penyemaian paham radikalisme di lingkungan Pendidikan Tinggi diduga muncul dari kelompok kajian antar mahasiswa. Para senior dalam kelompok kajian, mereproduksi pemahaman keagamaan yang fanatik terhadap yuniornya. Sementara itu, dosen agama seringkali tidak berperan besar dalam meminimalisir paham radikalisme pada kalangan mahasiswanya. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan percetakan buku yang melahirkan wawasan transnasional turut andil dalam munculnya paham keagamaan yang radikal.

Penelitian tentang Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme mahasiswa pada tahun 2013, yang dilakukan oleh Puslitbang Kementerian Agama menunjukkan bahwa terjadinya radikalisme pada sebagian mahasiswa, sebenarnya juga terjadi pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan ada yang salah dalam pendidikan agama di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Idealnya, pendidikan agama sejak dini akan memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa sedini mungkin. Keberhasilan guru dalam membentuk pemahaman agama yang moderat sejak dini akan membantu mengurangi jumlah radikalisme di masa depan.

Membangun inklusivitas pada mahasiswa Mahasiswa. Dunia kampus sebagai “kawah candradimuka” ilmiah dan penempatan pemimpin masa depan bangsa harus benar-benar tetap aktif. Perbedaan pemahaman dan pemikiran adalah hal biasa. Ada banyak kelompok studi ilmiah dan agama. Tapi ingat, masa mahasiswa dan dunia kampus adalah tempat membaca tentang konstruksi sosial Indonesia seperti apa yang terbaik bagi kita sebagai bangsa. Beberapa mahasiswa sering lupa, mereka terlalu fokus pada harapan kondisi saat ini, sehingga lupa memikirkan bagian terakhir dari proses dan dinamika yang terjadi. Berkaitan dengan itu, moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama saat ini bertujuan untuk berpikir secara inklusif dan memulihkan semangat gotong royong kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterbitkan Badan Litbang Kementerian Agama (2019) menunjukkan bahwa ada nilai kunci yang menjadi urat nadi gerakan keagamaan. Moderasi, yaitu komitmen, kerukunan bangsa, anti kekerasan, dan kearifan budaya lokal.

Guru Besar IAIN Palu, Zainal Abidin, mengatakan ada enam prinsip yang harus dikembangkan dalam pendidikan moderasi beragama, yaitu humanisme, praktisan, inklusi, keadilan, kerjasama dan toleransi. Ini juga memberikan empat langkah untuk mengembangkan moderasi beragama bagi kaum milenial. Pertama, manfaat perkembangan teknologi media sosial dalam penyebaran moderasi beragama; kedua, memikat kaum milenial untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif di masyarakat; ketiga, harus ada ruang dialog yang tepat bagi kaum milenial baik di lembaga pendidikan, keluarga maupun masyarakat; Keempat, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lembaga pembentuk kepribadian yang positif. Masalah serius yang perlu mendapat perhatian mahasiswa, terlepas dari latar belakang ekstremisme agama atau bukan, adalah munculnya sikap eksklusif yang mengakar di dunia kampus. Siswa mulai melepaskan diri, baik karena latar belakang agama mereka atau

karena minat mereka yang besar terhadap <sup>13</sup> teknologi media sosial. Mereka mulai dari nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap eksklusivitas melahirkan sikap egois yang mengabaikan dosa. Lebih parah lagi jika sikap monopolistik itu justru disebabkan oleh paham agama. Karena sikap eksklusivitas dan pemikiran satu arah justru telah meniadakan status mahasiswa dari apa yang disebut perguruan tinggi. Bukankah universitas merupakan simbol dan kebutuhan mahasiswa untuk berpikir lebih luas?. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah untuk mencegah perkembangan monopolistik di perguruan tinggi: pertama, meningkatkan ruang dialog antar kelompok mahasiswa dan antar komunitas kampus. Kampus tidak boleh didominasi oleh kepentingan kelompok tertentu untuk menutup ruang dialog dengan kelompok lain; kedua, mahasiswa harus lebih terlibat langsung dalam mencari solusi masalah sosial dan nasional.

#### **E. KEBIJAKAN KAMPUS MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR**

<sup>1</sup> Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.

9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial.



Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

15

## **F. KEBIJAKAN KAMPUS MERDEKA**

### **A. Persyaratan Umum**

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, sebagai berikut:

1. Mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi.
2. Mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PDDikti.

Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

## B. Pelaksanaan

### 1. Pihak-pihak yang terkait

#### a. Perguruan Tinggi

- 1) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk:
  - a) Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS.
  - b) Dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.
- 2) Menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi.
- 3) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra.

#### b. Fakultas

- 1) Menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi.
- 2) Menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.

#### c. Program Studi

- 1) Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
- 2) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.
- 3) Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
- 5) Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

#### d. Mahasiswa

- 1) Merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi.
- 2) Mendaftar program kegiatan luar prodi.
- 3) Melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada.

4) Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

e. Mitra

1) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/ program studi.

2) Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).

2. Bentuk kegiatan pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

a. Pertukaran Pelajar

Saat ini pertukaran mahasiswa dengan full credit transfer sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi di luar negeri, tetapi sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan pertukaran pelajar antara lain:

1) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat.

2) Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

3) Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri.

Beberapa bentuk kegiatan belajar yang bisa dilakukan dalam kerangka pertukaran belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan yang dapat berbentuk mata kuliah pilihan.
- 2) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa untuk memperkaya pengalaman dan konteks keilmuan yang didapat di perguruan tinggi lain yang mempunyai kekhasan atau wahana penunjang pembelajaran untuk mengoptimalkan CPL.
- 3) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa pada perguruan tinggi yang berbeda untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi, maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan.

#### b. Magang/Praktik Kerja

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri.

#### c. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain:



- 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

8  
d. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun).

Tujuan program penelitian/riset antara lain:

- 1) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat pool talent peneliti secara topikal.
- 2) Mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi.
- 3) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

8  
e. Proyek Kemanusiaan

Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat voluntary dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dsb)

yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat pilot project pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “foot soldiers” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain:

- 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- 2) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

f. Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain:

- 1) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing.
- 2) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

g. Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/ proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Tujuan program studi/proyek independen antara lain:

- 1) Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya.
  - 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D).
  - 3) Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.
- h. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah softskill kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6 – 12 bulan atau 20 – 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model.

Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir. Pelaksanaan KKNT dilakukan untuk mendukung kerja sama bersama Kementerian Desa PDTT serta Kementerian/stakeholder lainnya. Pemerintah melalui Kementerian Desa PDTT menyalurkan dana desa 1 milyar per desa kepada sejumlah 74.957 desa di Indonesia, yang berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019, terdapat desa sangat tertinggal sebanyak 6.549 dan desa tertinggal 20.128. Pelaksanaan KKNT dapat dilakukan pada desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang, yang sumber daya manusianya belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar tersebut. Sehingga efektivitas penggunaan dana desa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi masih perlu ditingkatkan,

salah satunya melalui mahasiswa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Tujuan program membangun desa/kuliah kerja nyata antara lain:

- 1) Kehadiran mahasiswa selama 6 – 12 bulan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan.
- 2) Membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan Kementerian Desa PDTT



## BAGIAN II INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA

### A. MODERASI BERAGAMA PENGERTIAN, KONSEP DAN PRINSIP

Moderasi memiliki dua pengertian jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian pertama, moderasi adalah pengurangan kekerasan dan pengertian kedua, moderasi adalah penghindaran keekstreman (KBBI, 2021). Kedua pengertian ini, memberikan gambaran bahwa orang bermoderasi akan menghindari kekerasan dan keekstreman dalam bentuk apapun. Dalam bahasa Inggris, moderasi atau *moderation* diartikan sebagai sikap sederhana, sikap sedang, dan sikap tidak berlebih-lebihan (University, 2008). Kata *moderation* dalam bahasa Inggris erat kaitannya dengan kata *average* yang berarti rata-rata, *core* yang berarti inti, *standard* yang berarti baku, atau *non-aligned* yang berarti tidak berpihak (RI, Moderasi Beragama, 2019). Pengertian ini sejalan pula dengan pengertian moderasi dalam bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, memiliki makna tengah-tengah, adil, berimbang, dan pilihan terbaik (Shihab, 2020). Kata *wasath* atau *wasathiyah* telah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi ‘wasit’ yang bermakna penengah, perantara, pelerai dalam sebuah perselisihan, dan pemimpin dalam sebuah pertandingan (RI, Moderasi Beragama, 2019). Kata *wasath* secara umum memiliki beragam arti dan pemaknaannya di dalam bahasa arab. Pertama, *wasath* (disukun huruf sin) bermakna *dharf* yang berarti “diantara” (Arif, 2020). Kedua, *wasath* (dengan difathah huruf sin) merupakan kata benda yang berarti “tengah” (Arif, 2020). Ketiga kata *wasath* sebagai kata sifat yang berarti terpilih, terbaik, dan teristimewa (Arif, 2020). Keempat kata *wasath* berarti paling seimbang/adil (Arif, 2020). Kelima kata *wasath* berarti sesuatu yang berada diantara yang baik dan yang buruk/jelek. Keenam kata *wasath* berarti sesuatu yang bebas dari celaan ketika ia berada di dua sisi yang tercela (Arif, 2020).

Dari setiap padanan kata yang diberikan, moderasi dapat dimaknai dengan adil dan berimbang. Adil dan berimbang dalam bersikap, adil dan berimbang dalam pengambilan keputusan, serta adil dan berimbang dalam segala halnya. Individu yang adil mampu memosisikan suatu hal pada posisi yang benar. Individu yang moderat, yang adil dan berimbang, tidak

akan sembarang bertindak dalam menanggapi segala sesuatunya. Banyak pertimbangan yang akan dilakukan seseorang yang moderat demi menghindari kesalahan dan perselisihan. Individu yang moderat, individu yang adil, gemar bermusyawarah dan akan menghindari perdebatan.

<sup>38</sup>  
Dalam Q.S Al-Baqarah: 238, yang berbunyi:

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا ۚ ۲۳۸

<sup>24</sup>

*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*

Kata *wusathaa* (*wasath*) digunakan untuk menggambarkan shalat yang terletak ditengah shalat siang hari dan shalat malam hari. Kata *wasath* merujuk pada posisi (tengah) waktu shalat yang terletak ditengah waktu shalat lainnya.

Dalam QS Al-Baqarah:143 yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًاۙ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلٰىكُمْ شٰهِيْدًاۙ وَّمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيَّهَاۙ اِلَّا لِنَعْلَمَۙ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلٰى عَقْبَيْهِۚ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةًۙ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَّمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضَيِّعَ اِيْمٰنَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۱۴۳

<sup>14</sup>

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*

Kata *wasat* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yang berarti “*dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan*”, bermakna secara sifat, yakni *wasat* diartikan dengan sifat adil dan pilihan. Umatan pilihan yang dimaksud adalah umat yang mampu berperilaku adil. Dalam penggalan surat tersebut, Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat yang adil, yang jujur dalam bersaksi, dan mampu mengetahui serta mengikuti ajaran yang benar yakni ajaran Rasulullah Saw (Arif, 2020).

Perubahan kiblat yang diceritakan dalam Surat Al-Baqarah:143 memberikan makna bahwa umatan yang *wasath* adalah umatan yang moderat, umat yang bukan kelompok ekstrem layaknya sifat ekstrem para bangsa Nasrani dimana kelompok ini melebih-lebihkan Nabi Isa sebagai Tuhan, bukan sebagai manusia pilihan Allah. Kisah Perubahan Kiblat menggambarkan pula bahwa umatan yang *wasath* mampu mengambil keputusan yang adil tanpa menimbulkan perselisihan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Kedua ayat dalam Surat Al-Baqarah di atas menggambarkan bahwa Islam mengajarkan umatnya dan seluruh umat didunia untuk menjadi umat yang adil, seimbang dan tidak condong ke arah yang ekstrem yang bertentangan dengan agama, serta selalu menghindari perselisihan

Moderasi dalam konteks beragama dapat dimaknai dengan tindakan yang adil, tindakan yang moderat dalam beragama, fikih, pemikiran, perilaku, politik, maupun tata hubungan dengan non muslim (Arif, 2020). Secara analogi, moderasi beragama dapat pula dimaknai dengan cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah perilaku ekstrem dalam beragama (RI, Moderasi Beragama, 2019). Individu yang moderat dalam beragama akan senantiasa tidak berlebihan, tidak keluar dari jalur yang telah diajarkan agama dalam pelaksanaan agama sehari-harinya. Sikap adil dalam moderasi beragama bukan bermakna membagi dua segala sesuatunya sama besar, namun, moderasi merupakan sikap mampu memposisikan agama di atas hukum agama tersebut.

Individu yang moderat dalam beragama bukan berarti individu yang mengikuti segala ritual keagamaan lainnya dengan dalih keadilan dan menghormati agama tersebut. Individu yang moderat hanya bersikap secukupnya dalam menghormati agama lainnya tanpa mengganggu keyakinan agama tersebut, dan tidak melanggar keyakinan agama yang dianutnya. Moderat dalam beragama bukan berarti kita harus menggadaikan agama dengan dalih persatuan dan kesatuan umat beragama.

Prinsip dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019). Bersikap adil berarti mampu menempatkan segala sesuatunya secara tepat sesuai dengan kaidahnya secara baik dan secepat mungkin (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019). Sikap berimbang berarti selalu berada di tengah diantara dua kutub ekstrem, tidak memihak keduanya, dan berpegang teguh pada prinsip dasar kebenaran yang telah diajarkan oleh agama (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019).

Prinsip moderasi beragama tidak hanya digunakan dalam melaksanakan kehidupan sosial antar umat beragama. Sikap moderasi beragama tidak hanya berbicara mengenai tatanan cara menghormati agama lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Moderasi beragama juga diajarkan dan diterapkan pada pelaksanaan ibadah sehari-hari. Islam mengajarkan, dalam beribadah janganlah bersikap ekstrem, memaksakan diri harus memahami seluruh ajaran agama secara cepat dan terburu-buru, yang menyebabkan, adanya kesalahan dalam pemahaman agama, dan munculnya rasa bosan dalam belajar agama. Nabi SAW bersabda yang artinya:

*“Sesungguhnya agama ini kukuh maka laksanakanlah tuntunannya dengan lemah lembut. Jangan mengundang kebencian ke dalam dirimu dalam beribadah kepada Allah. Siapa yang mencederai tunggangan/kendaraannya, tidak akan diantar olehnya menuju tujuannya dan juga akan membinasakan kendaraannya”*  
(HR. Al-Baihaqi dan Ahmad)

Dalam hadits tersebut, Nabi SAW mengajarkan bahwa berlemah lembutlah dalam beribadah dan menuntut ilmu agama. Hadits ini juga menggambarkan bahwa, proses yang berimbang akan membawa pada ilmu agama yang benar. Proses yang benar dan tidak terburu-buru, serta tidak memaksakan diluar kemampuan pribadi, akan menimbulkan kenyamanan dalam beribadah serta kenyamanan dalam menuntut ilmu agama. Ketika kenyamanan itu muncul, maka keistiqamahan akan muncul, sehingga ibadah akan bersifat abadi di dalam diri.

QS. Hud: 12, berbunyi:

فَلَعَلَّكَ تَارِكُ بَعْضِ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ  
عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝ ١٢

24

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu

Allah dalam surah diatas mengajarkan ummatnya “*janganlah melampaui batas*”, batas yang dimaksud sangatlah luas, dalam segala aspek. Baik batasan kemampuan diri sendiri, batasan yang berarti norma, batasan dalam bersosial, dan lain sebagainya (Shihab, 2020). Surah ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ‘ekstrem’, yang melampaui batas bukanlah hal yang baik, banyak kemudharatan yang muncul dari ‘ekstrem’ tersebut.

Sikap moderat<sup>27</sup> dalam beribadah, juga diajarkan Allah dari kisah turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an tidaklah turun secara sekaligus, melainkan secara bertahap. Al-Qur’an turun bersama dengan kisah dibalikinya, dimana Al-Qur’an turun untuk mengajarkan ummat manusia melalui Nabi SAW, serta untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan yang akan dihadapi. Turunnya Al-Qur’an secara bertahap, mengajarkan bahwa, Allah tidak memerintahkan ummat-Nya untuk beribadah secara buru-buru dan secara ekstrem. Allah tidak mengajarkan ummat-Nya untuk memaksakan ibadah diluar kemampuannya. Proses sedikit demi sedikit yang Allah ajarkan dalam turunnya ayat-ayat Al-Qur’an, mengajarkan pula ummat-nya untuk sedikit demi sedikit namun istiqamah untuk beribadah dan mempelajari ilmu Agama.

## B. MODERASI BERAGAMA DALAM ASPEK HISTORI

Islam moderat Indonesia sebenarnya merujuk pada praktik aktualisasi ajaran agama<sup>28</sup> Islam di Indonesia. Dalam agama Islam diyakini percaya akan Rukun Iman dan menjalankan Rukun Islam serta ibadah lainnya yang sama halnya dilakukan dengan penganut agama islam di dunia, namun memiliki distingsi tersendiri dalam aktualisasi kehidupan social buyada ke-Islamannya yang tidak ditemukan di Negara lain. Muslim di Indonesia memiliki system dan tradisi social yang khas dengan penganut teologi Asy’



ariyah dan Maturidiyah yang dilengkapi dengan mazhab fikih Syafi'iyah (Azra, 2010)

Istilah Islam moderat sebenarnya merujuk pada 3 hal yaitu 1) Istilah keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah : 143 dengan mengungkapkan "Ummatan Wasatan". 2) Praktik yang dilakukan Nabi dan Para sahabat disaat penyebaran Islam di Tanah Arab. 3) Penyebaran agama Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo terhadap masyarakat animisme dan dinamisme tanah Melayu. Selanjutnya diwarisi oleh beberapa organisasi Islam yang ada di Indonesia (Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah serta tokoh-tokoh yang lahir dari kedua organisasi tersebut). Corak Islam Indonesia yang moderat disebut "Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan" (Ma'arif dalam (Fatihunnada, 2016)) yang masuk ke Indonesia dengan jalur kompromi terhadap budaya (Siroj dalam (Fatihunnada, 2016))

Seorang Profesor Princeton Bernard Lewis telah banyak mengkaji tentang Islam yang menjelaskan bahwa Islam moderat telah menjadi bagian yang sentral bagi masyarakat muslim sejak awal Islam. seorang muslim sejati seharusnya memiliki karakter ramah terhadap lingkungannya dan menerima perbedaan. Dalam Hadist dalam kitab Al-Hajjah : "*Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat*".

Dalam sejarah perkembangan Islam tidak pernah ditemukan catatan yang menggambarkan kekerasan, seperti pembakaran gereja, pembunuhan massal, merendahkan hak-hak wanita dan lainnya. namun di era modern ini, beberapa tindakan kekerasan mulai nampak dari sebagian kelompok radikal muslim. Keberadaan kelompok ini sangat meresahkan masyarakat, karena memperoleh dukungan dari pemerintah dan masyarakat secara terang-terangan. Salah satu kelompok tersebut adalah Al-Qaeda dan Taliban. Kelompok ini muncul disebabkan keyakinan akan bahayanya era modern dengan perang ideology dan pemikiran, sehingga perlu mengambil langkah preventif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam (Lewis, 2010)

Seorang Tokoh perjuangan Islam Moderat asal Kuwait Abou Fadl (Aboul el-Fadl, 2006), membagi kelompok Islam yaitu Moderat dan Puritan. Ia menentang persamaan moderat dengan istilah lainnya seperti Modernisme, Reformis dan Prograsif. Gamal Abdel Nasser menganut kalangan reformis yang selalau dianggap berpikir maju. Padahal cara pandang liberal tidak selalu bergerak mau bahkan terkadang kembali ke tradisi. Adapun kaum Moderat merupakan kelompok yang menemukan akarnya lewat Al-Qur'an dan Sunnah yang selalu mendorong masyarakat

muslim menjadi kelompok yang moderat. Moderat juga menghargai pencapaian-pencapaian semua muslim di masa lampau untuk direaktualisasikan pada era modern.

Pada tahun 2006, seorang ahli di bidang Demokrasi dan Islam di Asia Tenggara dari Australian Nasional University (ANU), GReg Fealey menyatakan bahwa Islam Moderat hanya konsumsi pemerintah Amerika Serikat untuk menegakkan gerakan anti terorisme. Senada dengan itu, (Chomsky, 2002) menganggap bahwa Islam Moderat merupakan hasil rekayasa Amerika Serikat yang disandingkan kepada pihak-pihak yang mendukung kebijakan Amerika Serikat serta Sekutunya dari golongan Islam. Sedangkan Islam Teroris ditujukan kepada pihak-pihak yang menentang dan mengancam kebijakan Amerika Serikat dan sekutunya.

Selanjutnya, membahas tentang Islam di Indonesia tidak lepas dari seputar Walisongo. Walisongo merupakan peniar agama Islam di tanah Jawa pada Abad XV – XVI yang memiliki kemampuan dengan mengkolaborasikan aspek spiritual dan sekuler dalam menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo tidaklah mudah, hal itu disebabkan factor metode penyebaran yang dianut oleh Walisongo yang<sup>32</sup> memberikan ruang terhadap tradisi local seiring dimodifikasikannya ke dalam ajaran Islam yang tetap berpegang tegung pada prinsip dan nilai-nilai agama Islam, sehingga ajaran agama Islam berangsur-angsur diterima di berbagai kalangan masyarakat (Mas'ud dalam (Fatihunnada, 2016)). Dengan kata lain Walisongo dalam penyebaran ajaran agama Islam tidak pernah menimbulkan peperangan, konflik seperti di tanah Arab, hal itu disebabkan Walisongo tidak pernah mengusik kepercayaan lain dan budaya local.

Walisongo mengusung konsep Pribumisasi Islam yang bertujuan mengkontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip dan<sup>32</sup> esensi ajaran Islam. Hal ini menunjukkan kemuliaan ajaran agama Islam sebagai ajaran yang terkait dengan zaman dan tempat. Sehingga ajaran tersebut bertahan hingga kurun waktu yang panjang dan diterima di lapisan masyarakat (Rahmad, Wahid dalam (Fatihunnada, 2016)).

Beberapa peneliti dalam maupun luar negeri seperti Hoesein Djajadiningrat, Clifford Geerts menyatakan bahwa ajaran agama Islam yang berkembang di Indonesia bukan Islam yang sebenarnya seperti halnya yang berkembang di Makkah dan Mesir saat itu, tetapi Islam

yang telah terkontaminasi oleh paham mistik Hindia dan Persia (Djajadiningrat, 1983) dan (Ma'arif, 2009).

Pandangan tersebut menuai kritikan dari peneliti dalam dan luar negeri lainnya Azzyumardi Azra (Azra A. , 2000) membuktikan adanya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara di abad ke-17, menggambarkan kedekatan tradisi local Islam di Asia Timur Tengah sebagaimana termaktub dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pada hakikatnya, hal-hal mistis oleh para peneliti dapat dipahami dalam perspektif Islam Nusantara. Ajengan Haji Hasan Mustafa melihat hal-hal tersebut ditinjau dari fungsi pedagogisnya yaitu aspek pendidikan moral; dan bukan hanya sekedar kebenaran indrawi, seperti dianggap pamali/dilarang duduk di pintu memiliki makna untuk mengajarkan cara menghormati orang yang akan lewat, dilarang duduk di atas bantal memiliki pesan moral untuk menghargai tempat kepala kita disandarkan saat istirahat (Baso dalam (Fatihunnada, 2016))

Persentuhan dan persinggungan antara budaya dan agama tidak dapat dihindari, karena budaya local masyarakat merupakan norma yang sudah dijunjung tinggi dan menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kita bias melihat respon yang berbeda dari setiap penganut agama terhadap kondisi social, budaya dan ekonomi.

Nilai – nilai moderat dalam Islam di Indonesia tidak hanya dapat dijumpai pada sejarah awal Islam di Indonesia. Sesungguhnya nilai moderat bias diamati dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Para pendiri bangsa ini yang terdiri dari kalangan nasionalis dan Islam mencapai kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara kesatuan yang bukan berdasarkan Islam dan bukan Negara sekuler. Pancasila yang diusung oleh tokoh kemerdekaan merupakan cerminan moderat yang dimiliki Islam Indonesia untuk menyatukan visi misi Negara Indonesia antar sesama anak bangsa.

Pada Sidang BPUPKI yang terdiri dari elit Nasionalis netral agama, Elit Nasionalis Muslim dan Elit Nasionalis Kristen terjadi perdebatan sangat sengit. Elit Nasionalis Muslim mengusungkan Islam sebagai dasar Negara, namun dengan kesadaran yang tinggi terjadi kompromi politik antara nasionalis netral agama dengan Nasionalis Muslim untuk menyepakati Piagam Jakarta yang berisi “tujuh kata” : “... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-

pemeluknya” diganti menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Anshari dalam (Fatihunnada, 2016). Kesepakatan menghapus tujuh kata tersebut ditempuh dalam waktu yang singkat dan disepakati oleh semua pihak demi kepentingan nasional oleh elit Nasionalis Muslim seperti Moh. Hatta, Ki Bagus Hadikusuma, Teuku Moh. Hassan dan tokoh muslim lainnya.

Abad ke 21, Indonesia tepat memberikan kontribusi nyata dari konsep Islam Moderat yang sudah terbangun di Indonesia. Kementerian Luar Negeri Indonesia bekerjasama dengan organisasi Islam. Adanya konferensi antar agama dan antar peradaban yang dilaksanakan di Indonesia, Asia –Pasifik dan Eropa. Bahkan terjalinnya hubungan baik dengan HAMAS dan FATAH untuk mencoba menyelesaikan pertikaian yang terjadi di Palestina. (Azra A. , 2010) Pemerintah juga menjalin hubungan dengan pimpinan Muslim Thailand Selatan (Patani) dalam penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai,

Selanjutnya, nilai-nilai Moderat diturunkan oleh beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Wasliyah, Perti, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Kairat, DIII dan organisasi yang lahir sebelum Indonesia merdeka. Organisasi ini merupakan buah yang lahir dari lingkungan Islam yang harmonis di Indonesia dan wawasan keislaman yang luhur, sehingga terwujud berbagai pemahaman dan pergerakan dakwah yang mencerminkan nilai-nilai moderat. Organisasi ini juga terbukti memebrikan pengaruh positif untuk kalangan masyarakat muslim di Indonesia sehingga dapat mendewasakan diri dalam menghadapi fenomena kebangkitan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat meningkatnya semangat pengalaman terhadap nilai-nilai keagamaan seperti maraknya pemakaian hijab, meningkatnya jumlah calon jamaah haji, meningkatnya lembaga pendidikan Islam dikalangan masyarakat hingga munculnya dorongan masyarakat untuk menegakkan syari’ah.

Fenomena di atas menunjukkan terjadinya kebangkitan Islam di Indonesia, hal tersebut tidak seperti di Timur Tengah. Kebangkitan Islam di timur Tengah ditanggapi dengan peningkatan konservatisme dan penguatan politik ideology fundamentalisme bahkan militansi dan radikalisme. Di Indonesia kebangkitan Islam ditunjukkan dengan peningkatan sikap dan pemahaman toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa Organisasi-organisi Islam mampu menjalankan peran sebagai *mediating role* dalam perubahan peta perpolitikan di Indonesia yang



begitu cepat. Pemilu 1999 dan Pilpres 2004 dan 2019 untuk selalu setia pada kesepakatan para pendiri bangsa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Meskipun dalam beberapa kesempatan beberapa organisasi di atas mengambil peran dalam percaturan politik Indonesia namun tetap dalam paham nasionalis (Azra A. , 2010)

Fenomena semakin maraknya muncul lembaga keuangan berlabel syari'ah dan diminati masyarakat luas merupakan salah satu gerakan kebangkitan Islam. Maka organisasi – organisasi di atas mampu memosisikan diri dengan sangat baik dalam menyebarkan informasi atau dalam mengambil sikap. Fenomena tersebut disadari namun tidak mungkin ditolak, karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan sangat sejalan dengan ajaran Islam. Namun fenomena tersebut juga tidak lantas dijadikan sebagai sebuah upaya mnggerus ketergantungan msasyarakat terhadap lembaga – lembaga keuangan konvensional yang mengakibatkan kekacauan di tengah masyarakat. Organisasi-organisasi yang dimaksud diatas mampu mengendalikan kondisi masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga diskursus yang terjadi tidak memecah belah masyarakat menjadi kelompok yang konservatif dan apatis.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang paling produktif untuk mengawal dialog dikalangan masyarakat Islam dengan maksud untuk menanggulangi dan menahan serangan paham radikalisme (Taher, 2004). Ajaran jihad dengan segala bentuk radikal akan menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat dan menggores citra Islam yang identik dengan konsep *Rahmatan li al-'Alamiin*.

Beberapa tokoh agama juga berperan penting dalam menjaga tradisi harmonisasi dan dalami dalam kehidupan beragama di Indonesia, seperti Mantan Menteri Agama Republik Indonesia Tarmizi Taher yang sangat aktif mengkampanyekan Islam Indonesia sebagai contoh aktualisasi "*Ummah Wasat*" dakan setiap aspek kehidupan di era modern.



## **C. KARAKTER MODERASI BERAGAMA (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Ramah Terhadap Budaya Lokal)**

Indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau sebaliknya. Maka, menurut Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ada empat karakter dari moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (RI, Moderasi Beragama, 2019).

### **A. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen dalam berpegang teguh terhadap ideologi negara (Pancasila) dan dasar negara (UU) sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keutuhan negara. Cara pandang, sikap, dan pola pikir dalam beragama sangat mempengaruhi komitmen seseorang dalam berbangsa dan bernegara. Karakter komitmen kebangsaan ini, sangat dibutuhkan untuk menggambarkan sejauh mana moderasi beragama dimiliki oleh seorang individu. Individu moderat, yang memiliki sikap moderasi beragama akan menjadikan agama dan ideologi serta dasar negara menjadi dasar dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Individu moderat, akan secara adil memosisikan agama dan bangsanya dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari tanpa terlalu condong ke salah satunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukman Hakim, dalam perspektif moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara (RI, Moderasi Beragama, 2019)

Agama merupakan arahan hidup bagi seluruh manusia disetiap aspek, baik spiritual maupun sosial. Agama mengajarkan untuk mempertahankan suatu keutuhan bukan menghancurkan suatu keutuhan. Toleransi dalam beragama merupakan salah satu tiang penting dalam mempertahankan keutuhan suatu bangsa. Toleransi atau *tolerate* dalam bahasa latin, berarti membiarkan pihak lain memiliki sikap dan pandangan yang berbeda tanpa dihalang-halangi (Safei, 2020). Dalam konteks kedokteran, istilah toleransi mengacu pada perizinan penggunaan bahan-bahan untuk pengobatan. Bahan-bahan yang dilarang, seperti narkotika, secara umum tidak diperkenankan untuk digunakan, namun, dalam kasus tertentu, bahan ini diizinkan untuk digunakan sebagai campuran bahan dalam obat dengan

batasan toleransi tertentu (Safei, 2020). Secara umum, berdasarkan dua gambar tersebut, toleransi dapat dimaknai dengan pembiaran pihak lain dalam bersikap dan memiliki pandangan pada batasan tertentu.

### **B. Toleransi**

Toleransi beragama berarti memberikan ruang kepada pihak lain untuk memiliki keyakinan beragama dan menjalankan agama serta tidak mengganggu hak pihak lain tersebut dalam beragama. Toleransi beragama tidak hanya berlaku pada pihak yang berlainnya kepercayaan (toleransi antar agama) namun juga pada pihak yang memiliki kepercayaan yang sama (toleransi intra agama). Toleransi antar agama hanya dilakukan dalam batasan-batasan tertentu, berdasarkan agama yang dianut. Toleransi antar agama, bukan berarti mengikuti ajaran agama lain demi terjadinya persatuan dan kesatuan antar agama. Toleransi antar agama hanya sebatas saling menghormati, tidak saling mengganggu, menghina, bahkan melecehkan agama lain dengan dalih agama tersebut salah ataupun sesat. Contoh toleransi antar agama adalah umat Islam tidak melarang umat Kristiani untuk melaksanakan perayaan Natal, serta umat Kristiani tidak mengajak umat Islam untuk melaksanakan perayaan Natal ataupun mengucapkan selamat Natal dengan dalih toleransi (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019).

Toleransi intra agama juga diperlukan untuk memberikan ruang terhadap pihak lain dalam memaknai ajaran agama dengan batasan tertentu. Selagi pihak tersebut tidak melenceng (ekstrem) keluar dari kaidah ajaran agama, maka toleransi tetap dapat dilakukan. Namun, jika pihak tersebut telah keluar dari kaidah ajaran agama bahkan merugikan ataupun merusak ideologi agama, maka, sesama pemeluk agama tersebut berhak untuk meluruskan dan menentang pihak yang ekstrem tadi.

Terwujudnya toleransi baik antar agama dan intra agama akan menekan paham-paham radikalisme yang dapat merusak keutuhan berbangsa dan bernegara (RI, Moderasi Beragama, 2019).

### **C. Anti Kekerasan**

Dalam konteks kekinian kekerasan lebih dikenal dengan istilah radikalisme atau ekstremisme yang dapat dipahami sebagai suatu ideology atau paham yang ingin melakukan sebuah perubahan dalam sistem politik dan social (RI, Moderasi Beragama, 2019), yaitu dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal

tersebut dapat dilakukan secara verbal, fisik maupun pikiran. Inti dari kekerasan dalam hal ini berbentuk sikap dan tindakan seseorang/kelompok tertentu yang menggunakan berbagai cara kekerasan dalam mengusung sebuah perubahan yang diinginkan oleh kelompok tertentu.

Radikalisme bisa terjadi disebabkan persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau kelompok tertentu. Namun, radikalisme tidak serta merta disebabkan oleh persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam. Ia akan hadir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi sangat luas termasuk ketidakadilan social, ketidakadilan politik, ketidakadilan ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut akan memunculkan dukungan pada radikalisme bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal.

Selanjutnya, ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, maka sangat diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, yang mana harus memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontestualitas dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Seyogyanya perbedanaan sikap menjadi sebuah keberagaman kehidupan social yang menjadikan masyarakat yang madani.

#### **D. Ramah Terhadap Budaya Lokal**

Praktik dan perilaku beragama yang ramah terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang menunjukkan keramahan terhadap budaya lokal dan tradisi. (Pipit Aidul Fitriyana, 2020). Pada umumnya orang yang moderat memiliki kecendreceungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak menekankan pada keberanaran normatif, melainkan menerima praktik keberagaman yang didasarkan pada keutamaan tertentu, sejauh itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama

merupakan tradisi keberagamaan tidak kaku. Namun, terdapat kelompok yang cenderung tidak ramah terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (moderasi beragama kementerian agama).

Namun hal itu tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya dapat digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin ramah terhadap budaya local akan menunjukkan sikap yang moderat dalam beragama itu perlu dibuktikan. Bias jadi, tidak ada hubungan positif antara sikap moderat dalam beragama dengan sikap ramah terhadap tradisi local dalam beragama. Adapun indikator ramah terhadap budaya local dapat dipahami oleh semua pemeluk agama yang menerima adat sebagai baik (Pipit Aidul Fitriyana, 2020)

### **Daftar Pustaka**

- Aboul el-Fadl, K. M. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Arif, M. (2020). *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: deepublish.
- Azra, A. (2000). *Renaisans Islam Asia Tenggara : Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Azra, A. (2010). Islam Indonesia : Kontribusi pada Peradaban Global. *PRISMA*, 29 No.4, 1-18.
- Chomsky, N. (2002). *Pirates and Emperors Old and New International Terrorism in The Real World* . Cambridge: South and Press.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten (Terj. KITLV dan LIPI)*. Jakarta: Djembatan dan KITLV.
- Fatihunnada. (2016, November 1-4). Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia. *The 16th Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS)*.
- KBBI. (2021, 11 06). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/>
- Lewis, B. (2010). *A History of Telotance eds Wall Street Journal*. Retrieved from

<http://www.wsj.com/articles/SB10001424052748703369704575461503431290986>

- Ma'arif, S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Pipit Aidul Fitriyana, d. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- RI, T. P. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- RI, T. P. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: deepublish.
- Shihab, M. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Taher, T. (2004). *Aspiring for the Middle Path Islam: Religious Harmony In Indonesia*. Jakarta: Center for The Study of Islam and Society IAIN Syarif Hidayatullah.
- University, O. (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. United Kingdom: Oxford University Press.



### BAGIAN III INTERNALISASI PANCASILA

#### A. Pancasila sebagai Ideologi dan Pedoman Bangsa

Istilah ideology sering kali didapati dalam percakapan sehari-hari, baik itu percakapan mengenai perpolitikan maupun percakapan mengenai kemasyarakatan dan lingkungan social. Pada dasarnya ideology berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata majemuk “ideos” artinya pemikiran dan “logos” artinya ilmu. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa ideology sebagai gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan hasil dari pemikiran filsafat. Ideology merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita. Ideology merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup di antara manusia terutama kaum muda, khususnya cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. (Maulia, n.d.) Ideology adalah ajaran, doktrin, teori, dan ilmu yang diyakini kebenarannya, yang disusun secara sistematis dan diberi petunjuk pelaksanaannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Abdurrahman Wahid menyatakan Pancasila sebagai falsafah negara berstatus sebagai kerangka berpikir yang harus diikuti dalam menyusun undang-undang dan produk hukum yang lain, dalam merumuskan kebijakan pemerintah dan dalam mengatur hubungan formal antar lembaga-lembaga dan perorangan yang hidup dalam kawasan negara ini. (Wahid, 1991)

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa pengertian ideology telah mengalami pergeseran sehingga bukan lagi dipandang sebagai science of ideas tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa ideology merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya. Dengan demikian, ideology tidak hanya dimiliki oleh negara, dapat juga berupa keyakinan yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam negara seperti partai politik atau asosiasi politik, kadang hal ini sering disebut subideologi atau bagian dari ideology. Ideology juga merupakan mythos yang menjadi political doctrine (doktrin politik) dan political formula (formula politik). Ideology adalah suatu pandangan atau system nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah mereka. Ideology juga memiliki arti: konsepsi manusia mengenai politik social, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara.

Pancasila sebagai ideologi merupakan *way of life* yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu juga dalam politik

kenegaraan nilai-nilai Pancasila harus menjadi acuan dalam mewujudkan sistem politik. Dalam budaya politik nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi harus bisa mbingkai perilaku politik warga negara yang di lembagakan dalam sebuah budaya politik. budaya politik Pancasila harus menjadi rujukan bagi pengembangan budaya politik yang ideal di Indonesia.

Kemudian Pancasila sebagai dasar kehidupan kebangsaan dan kenegaraan adalah merupakan Identitas Nasional Indonesia. Maksudnya bahwa asal nilai (kausa materialis) Pancasila adalah bangsa Indonesia sendiri. Konsekuensinya ciri khas sifat, serta karakter bangsa Indonesia tercermin dalam sistem nilai filsafat Pancasila. Sebagai sistem nilai, maka susunan Pancasila (1) bersifat hierarkhis dan berbentuk Piramidal, (2) bersifat saling mengisi dan saling mengkualifikasi.(Kaelan, 2010)

Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, pancasila memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah ideology. Ini karena di dalam Pancasila terdapat ajaran, gagasan dan doktrin bangsa Indonesia yang dipercayai kebenarannya, tersusun sistematis dan memberikan petunjuk pelaksanaannya. Selain itu pula, Pancasila memiliki peran sebagai ideology terbuka. Dalam pengertian ini, ideology Pancasila bersifat flexible dalam menghadapi perkembangan jaman. Ia dapat berinteraksi dengan berbagai kondisi tanpa harus merubah makna hakiki atau nilai yang terkandungnya. Sifat keterbukaan inilah yang cukup unik dalam menghadapi setiap perubahan masyarakat yang dinamis dan juga perubahan modernitas yang tidak bisa dipungkiri kehadirannya.

Dari penjelasan itu, setidaknya terdapat tiga tingkatan nilai yang perlu diperhatikan. Antara lain yaitu nilai tidak berubah atau nilai dasar, nilai instrumental yang dapat berubah sesuai kondisi namun juga tetap bersandar pada nilai dasar, dan nilai praktis yaitu berupa implementasi nilai-nilai yang sesungguhnya.(Mahpudz, 2017) Sekalipun demikian, perwujudan ataupun pelaksanaan nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai praktis harus tetap mengandung jiwa dan semangat yang sama dengan nilai dasarnya.

Pancasila sebagai petunjuk hidup berbangsa dan bernegara merupakan pedoman bagi setiap arah dan kegiatan bangsa Indonesia di segala bidang. Dengan demikian, setiap warga Negara harus melaksanakan setiap kegiatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya dengan bersandar dan tidak melenceng dari nilai-nilai Pancasila.

## **B. Nilai - Nilai Pancasila**

Menurut Milton Rokeach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan (H. M. Chabib Toha, 1996). Pendapat lainnya adalah dari EM. K. Kaswardi, nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang (EM. K. Kaswardi, 1993). Dari kedua pendapat diatas maka ada 1 perihal substansi yang menjadi ciri dari sebuah nilai yaitu mengenai mekanisme sistem baik dan buruk tingkah laku dalam kehidupan manusia. Secara lebih rinci muatan nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa fungsi, berikut pendapat Laning, Vina Dwi dan Wismulyani Endar (Laning, Vina Dwi dan Wismulyani Endar, 2009) fungsi nilai:

1. Nilai sebagai pembentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat;
2. Nilai dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya;
3. Nilai dapat digunakan sebagai alat pengawas perilaku seseorang dalam masyarakat;
4. Nilai dapat mendorong, menuntun, dan menekan orang untuk berbuat baik;
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas diantara anggota masyarakat.

Esensi nilai pada suatu objek tertentu hendaklah mencerminkan substansi kadar kebaikan padanya, terlebih menyangkut sebuah ideologi bangsa. Pancasila adalah pandangan hidup (*the way of life*) bangsa, sehingga kita harus meyakini secara utuh bahwa Pancasila adalah nilai-nilai yang penting dan berguna bagi kehidupan bangsa Indonesia. Cara yang bisa kita lakukan adalah menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, atau sering kita dengar dengan amalan butir-butir Pancasila.

### **a. Pancasila sebagai Nilai, Norma dan Moral Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Akar nilai bangsa yang kuat merupakan modal utama sebuah bangsa untuk menjadi kuat pula, Pancasila sendiri merupakan hasil penggalian nilai-nilai luhur bangsa yang digali dari budaya bangsa di nusantara dan memiliki nilai dasar kehidupan manusia yang akan diakui secara universal

dan berlaku sepanjang zaman. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan hasil kontemplasi dan perenungan panjang para *the founding father* yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai bangsa serta dinamika geopolitik bumi nusantara secara kompleks dan utuh. Pancasila adalah ideologi hasil pemikiran bangsa Indonesia sendiri, bukan hasil mencontoh atau menjiplak milik bangsa lain.

Indonesia sebagai negara Pancasila memfasilitasi dan mengakomodasi penyelenggaraan aktivitas keagamaan setiap warga negara, serta pada saat yang sama tetap menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk menjalankan keyakinan serta kepercayaannya masing-masing, tanpa ditentukan oleh Negara. Maka, Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama mana pun. Pancasila sebagai sebuah ideologi negara telah teruji karena lahir dari kesepakatan bersama antar kelompok yang beragam. Salah satu upaya mensinergikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran agama, Kementerian Agama (Kemenag) RI telah merumuskan sebuah gagasan yang disebut sebagai Moderasi Beragama. Melalui Moderasi Beragama, Kemenag mendorong pertumbuhan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat, tidak ekstrem atau berlebihan, karena agama apapun memang melarang setiap umatnya untuk berlebih-lebihan.

Kemenag sudah merumuskan sejumlah indikator keberhasilan Moderasi Beragama, yang salah satunya adalah adanya wawasan kebangsaan yang kuat pada umat beragama. Wawasan kebangsaan menjadi modal dasar Bangsa dalam menjalankan konsepsi moderasi beragama, semakin kuat dan luas wawasan kebangsaan yang dimiliki maka akan semakin baik pula pemahaman moderasi beragama yang akan dipahami. Untuk memahami Pancasila sebagai suatu sistem nilai maka Pancasila bisa menjadi tiga bentuk nilai dalam penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara :

- 1) Pancasila sebagai Sumber Nilai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.  
Pancasila Sebagai Sumber Nilai Bagi bangsa Indonesia, yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap,

perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila itu merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal. Dengan demikian, tinjauan Pancasila berlandaskan pada Tuhan, manusia, rakyat, dan adil sehingga nilai-nilai Pancasila memiliki sifat objektif. Pancasila dirumuskan oleh para pendiri negara yang memuat nilai-nilai luhur untuk menjadi dasar negara.

Pancasila adalah suatu sistem nilai, maka harus dipahami sebagai suatu kesatuan utuh dalam pelaksanaannya. Keterkaitan antar sila dalam Pancasila sejatinya menjadi suatu rangkaian kaidah yang harus kita pahami dan laksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan pada salah satu bagian pengertian nilai, bahwa nilai itu adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, dan memperkaya batin yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan karya. Cita-cita, gagasan, konsep, ide tentang suatu hal adalah wujud kebudayaan sebagai sistem nilai. Oleh karena itu nilai dapat dihayati sebagai kebudayaan dalam wujud kebudayaan abstrak. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ada 6 macam nilai : 1. Nilai teori adalah untuk mengetahui identitas benda dan kejadian yang terdapat disekitarnya. 2. Nilai ekonomi adalah pemanfaatan benda-benda atau kejadian yang mengikuti nalar efisiensi. 3. Nilai estetik adalah mempelajari sesuatu yang indah. 4. Nilai sosial berorientasi pada hubungan antara manusia dengan yang lainnya dan menekan pada segi-segi kemanusiaan yang luhur. 5. Nilai politik berpusat pada kekuasaan serta berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. 6. Nilai religi adalah manusia menilai alam sekitarnya sebagai wujud rahasia kehidupan dan alam semesta.

2) Pancasila sebagai Norma Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Norma adalah salah satu kata familiar yang kita sering dengar, tetapi tidak sedikit pula yang kurang memahami arti dari norma. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antara sesama manusia hendaknya diatur dalam pedoman-pedoman tingkah laku, cara bertingkah laku



yang duatur itulah kemudian disebut norma. Menurut Maria Farida, norma dalam defenisinya dikenal sebagai ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya (Maria Farida Indra, 2007). Norma sendiri merupakan bahasa latin, dalam bahasa Arab disebut kaidah, sedangkan dalam bahas aIndonesia disebut pedoman, patokan, aturan.

Norma merupakan pedoman,petunjuk aturan yang mengatur cara berperilaku manusia dalam sebuah masyarakat, norma muncul ketika terjadi relasi antar ndividu dalam kelompok masyarakat tersebut. Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi tertentu. Norma sesungguhnya perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral dan religi. Dalam lingkup masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih kita jadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat ntara lain norma agama, norma adat, kesusilaan, hukum, dan norma sosial.Secara umum berdasarkan sifat dan hakikatnya, maka norma terbagi menjadi 2 kelompok yaitu norma hukum dan norma lainnya, Pembagian menjadi 2 kelompok tersebut dapat ditentukan karena adanya persamaan sekaligus perbedaan padanya.

3) Pancasila sebagai Moral Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Moral berasal dari bahasa latin, *mos (mores)* yang bersinonim dengan kata kesusilaan, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut perilaku manusia. Dalam msyarakat jika seseorang patuh dan taat kepda aturan-tauran, kaidan dan norma yang ada maka bisa dikatakan orang tersebut bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip yang benar, yang baik, yang terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara dan bangsa. Moral dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral filsafat, etika, hukum, ilmu dan sebagainya. Nilai, Norma, dan Moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Pancasila secara filsafat mengandung nilai-nilai yang bersifat Fundamental, universal, mutlak dan abadi dari Tuhan yang Maha Esa yang tercermin dalam inti kesamaan ajaran-ajaran agama dalam kitab sucinya, artinya di dalam nilai-nilai tersebut mengandung nilai moral, maka Pancasila pun mengandung nilai moral dalam dirinya.

## **b. Praktik Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat**

1. *Sila Pertama, menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa ber-Tuhan.*

Setiap warga negara Indonesia hendaklah ber-Tuhan, artinya dilarang untuk menjadi ateis, setiap warga negara Indonesia harus menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan setiap ajaran agama yang dianutnya. Sikap hormat menghormati antar penganut ajaran agama hendaklah dilaksanakan secara khidmat sehingga kerukunan hidup antar umat beragama terjalin dengan baik. Saling menghargai ajaran agama masing-masing sekaligus tidak memaksakan kehendak suatu ajaran agama kepada orang lain merupakan butir-butir nilai Pancasila yang harus kita pahami dan jalankan secara utuh.

2. *Sila Kedua, menyerukan bahwa bangsa Indonesia hendaknya adalah bangsa yang penuh dengan adab dan toleransi.*

Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa merupakan substansi penting nilai Pancasila pada sila ini. Mengakui persamaan derajat, kedudukan, persamaan hak dan kewajiban antar warga negara tanpa membedakan suku, agama, ras, jenis kelamin, warna kulit dan perbedaan lainnya sehingga berkembang sikap saling mencintai sesama manusia. Tenggang rasa merupakan ciri bangsa beradab, karena hal tersebut merupakan ciri-ciri bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Berani membela kebenaran dan keadilan guna menata moral bangsa serta yang tak kalah pentingnya adalah sikap hormat menghormati antar manusia, menjadi kunci ketentraman dalam kehidupan bangsa dan negara.

3. *Sila Ketiga, mengajak seluruh komponen bangsa untuk tetap satu dalam kerangka kebhinekaan Indonesia.*

Setiap warga negara Indonesia harus mampu menempatkan persatuan dan kesatuan sebagai tujuan utama demi keselamatan bangsa,

menempatkan persatuan dan kesatuan diatas kepentingan lainnya, bahwa persatuan dan kesatuan adalah lebih penting dibanding dengan kepentingan golongan tertentu atau kepentingan pribadi. Sanggup dan rela berkorban merupakan sikap penitng dalam menjada nilai nasionalisme sekaligus patriotisme bangsa ini. Rasa cinta pada tanah air dengan tidak mencemooh bangsa sendiri, terlebih menghina bangsa sendiri dengan lebih mencintai bangsa lain. Rasa cinta tanah air adalah modal utama kita untuk tetap menjaga rasa bangga terhadap bangsa ini, bangga secara utuh dalam mencintai bangsa ini. Ikut serta menjaga perdamaian dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Tetap menjaga perbedaan dalam kerangka kebhinekaan bahwa perbedaan hendaklah menjadi sebuah modal untuk bangsa ini menjadi lebih kuat.

4. *Sila Keempat, menyatakan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang mengedepankan persamaan derajat dan mengedepankan musyawarah sebagai langkah pemecahan masalah.*

Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengakomodir nilai sila ini secara tegas, bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama di mata negara. Tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain adalah sikap penting yang harus dijalankan oleh setiap warga negara Indonesia, karena dengan tidak memaksakan kehendak maka kita sejatinya telah menjaga keutuhan bangsa, hal yang terlihat sepele memang tetapi sikap ini adalah sikap yang sangat penting dalam keiduapn berbangsa dan bernegara. Musyawarah merupakan ciri utama bangsa kita, bermusyawarah berdasarkan asas kekeluargaan untuk mencapai mufakat adalah suatu sikap bangsa yang harus terus dipertahankan. Dalam pelaksanaan musyawarah hendaklah menggunakan niatan baik, akal sehat dan nurani guna menghasilkan keputusan yang bena-benar maslahat bagi kehidupan bangsa dan negara. Mengedepankan tujuan bersama, bukan mengedepankan tujuan individu tertentu atau golongan kelompok tertentu. Tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran agama karean sejatinya hasil keputusan dalam musyawarah tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada sesama manusia tetapi pula kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menerima dan menjalankan hasil musyawarah dengan baik, karean

tujuan musyawarah bukan hanya berjalan baiknya prosesi musyawarah tetapi tentu tercapainya tujuan yang musyawarahkan bisa tercapai.

5. *Sila Kelima, menyatakan bahwa sikap adil dan gotong royong harus menjadi ciri kehidupan bangsa Indonesia.*

Sikap adil terhadap sesama, merupakan langkah awal sikap warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa begitu pula kemudian sikap adil Negara kepada Warga Negara. Gotong royong juga merupakan ciri utama bangsa ini, bahwa dalam kehidupan bangsa dan negara hendaklah mengedepankan kepentingan bersama dengan bekerja sama dan saling membantu. Saling bantu membantu merupakan salah satu bentuk sikap gotong royong bangsa ini, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, semua pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan dan tentunya berhasil dengan lebih baik. Bekerja keras adalah modal penting warga negara dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bangsa, karenakerja keras hendaklah menjadi etos dalam kehidupan warga negara.

### **C. Pancasila dan Tantangan Terorisme Dan Separatisme**

Persoalan munculnya terorisme dan Separatisme di Indonesia dapat pula disebabkan karena bangsa Indonesia melupakan nilai-nilai luhur Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang sesungguhnya mempunyai nilai moral positif sebagai upaya pencegahan terhadap aksi terorisme. Pancasila tidak pernah diamalkan secara praksis sehingga menumbuhkan suburkan terorisme. Kalau bangsa Indonesia ini mampu memahami secara komprehensif nilai-nilai Pancasila, maka tidak mungkin tercipta terorisme. Pancasila adalah penyelamat dan pemersatu bangsa Indonesia.

Teror atau terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan terror terhadap sekelompok masyarakat. Teror atau terorisme selalu identik dengan kekerasan. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk dengan tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang sering kali merupakan warga sipil. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serangan terorisme yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi dan oleh karena itu para pelaku terorisme layak mendapat pembalasan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan “teror” dan “terorisme”, para terorisme umumnya menyebut dirinya sebagai separatis, pejuang pembebasan, dll. Kegiatan terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan terror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk menaati kehendak pelaku terror. Terorisme tidak ditunjukkan secara langsung kepada lawan akan tetapi perbuatan terror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Dan yang paling utama, maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku terror adalah agar perbuatan terror tersebut mendapat perhatian yang khusus.

Selain itu, maraknya tindak pidana terorisme yang terjadi akhir –akhir ini jelas membuat masyarakat merasa resah. Secara mudah, terorisme dapat dimaknai sebagai serangan -serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Sebagian besar para teroris biasanya menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan tertentu yang telah mereka rencanakan, misalnya politik, mereka sudah tepapar dengan radikalisme. Radikalisme memiliki arti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dengan sikap yang ekstrem.

Radikalisme merupakan diskursus global yang dilakukan sebagai tindakan mengajak para teroris dan pendukungnya untuk penggunaan kekerasan dalam pencapaian tujuan tertentu yang memiliki legitimasi doktrin agama.(Khamdan, 2015) Oleh karenanya, radikalisme agama dianggap menjadi penyebab serangkaian aksi terorisme di berbagai belahan dunia.

Selain terorisme, separetisme juga menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa Indonesia. Separatis atau lebih dikenal dengan gerakan separatisme merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mendapatkan kedaulatan dan memisahkan suatu wilayah atau kelompok manusia (biasanya kelompok dengan kesadaran nasional yang tajam) dari satu sama lain, gerakan ini muncul dari berbagai aspek kehidupan dalam kehidupan manusia.

Separatisme adalah sebuah tindakan yang didasari oleh keinginan untuk merdeka dan self-determination yang dilakukan oleh sebuah bangsa atau masyarakat. Separatisme adalah sebuah Tindakan ‘membanggang’ dari sebuah bangsa yang menginginkan kebebasan akibat dilanggarnya prinsip-prinsip *self-*



*determination* (Fearon, 2004). Separatisme merupakan juga sebuah konsekuensi dari system sebuah negara yang memunculkan sentiment akibat adanya diskriminasi di bidang ekonomi ataupun politik. Ketika sebuah bangsa yang menginginkan untuk mendirikan negara baru pada umumnya mereka akan mendapat dukungan atau dorongan dari luar dengan adanya pengakuan bahwa mereka diakui sebagai sebuah negara sendiri.

Dalam mencegah berkembangnya tindakan radikalisme dan separatisme diperlukan upaya-upaya yang menyentuh semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, radikalisme bukan lagi persoalan lokal melainkan permasalahan nasional dan internasional. Di era reformasi, nilai-nilai Pancasila yang mulai ditinggalkan masyarakat perlu direvitalisasi, sedangkan segala bentuk radikalisme sendiri harus dederadikalisasi. Deradikalisasi dan pencegahan aksi separatisme yang paling utama dapat dilakukan adalah melalui implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh, mulai dari tahap sosialisasi, pemahaman, implementasi sampai ke aktualisasi Pancasila.

Dengan adanya pemahaman, penghayatan, implementasi sampai aktualisasi Pancasila maka radikalisme dan separatisme akan tercerabut dari akarnya, karena radikalisme dan separatisme bukan nilai-nilai asli yang berasal dari cultural process masyarakat Indonesia. Upaya deradikalisasi melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui metode bottom-up dengan menggali serta membangkitkan kembali nilai kearifan lokal yang selaras dengan Pancasila maupun dilakukan melalui metode top-down dengan negara sebagai aktor utama pendorong sosialisasi nilai-nilai Pancasila dengan menyediakan seperangkat aturan perundang-undangan yang mengikat, penciptaan kesejahteraan masyarakat yang merata, serta turut memberikan dorongan motivasi kepada warga negara untuk selalu memelihara sikap kerukunan serta gotong royong dalam proses pencapaian tujuan nasional. Resultante dari dua metode tersebut dapat secara efektif mencegah berkembangnya tindakan radikalisme dan separatisme karena selain didukung oleh revitalisasi nilai-nilai yang ada dari kearifan lokal juga didukung oleh negara sebagai aktor utama yang memberikan payung politik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

#### **D. Pancasila dan Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0**

Pancasila sejatinya membawa misi besar terkait perjalanan peradaban Bangsa Indonesia, Pancasila dalam perkembangannya hendaknya mampu menjawab semua isu-isu kontemporer dalam perkembangan peradaban manusia. Dinamisasi perkembangan politik, hukum, ekonomi, budaya, teknologi di Indonesia hendaklah dalam pemecahan masalah-masalah yang terjadi padanya sebisa mungkin harus merujuk kepada Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejatinya nilai filsafat yang bisa kita jadikan dasar untuk berfikir memecahkan masalah bangsa ini. Globalisasi membawa berbagai tantangan baru di Indonesia, salah satunya adalah persaingan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) baik secara hard skill dan soft skill yang menjadi global.

Persaingan untuk dunia kerja saat ini tidak hanya antar daerah lokal, melainkan antar negara. Globalisasi juga membawa dampak terhadap perkembangan teknologi, terlihat munculnya revolusi industri 4.0 dan juga Society 5.0. Pancasila sebagai ideologi negara harus ikut andil dalam tantangan baru tersebut. Pancasila sendiri memiliki dimensi fleksibilitas yang mengandung relevansi atau kekuatan yang merangsang SDM untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru terkait nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Sehingga, Pancasila sebagai ideologi bersifat terbuka karena dapat menangkap dinamika internal yang mengundang dan merangsang SDM Indonesia untuk mengembangkan pemikiran baru, tanpa khawatir kehilangan hakikat dirinya. Sehingga Pancasila dianggap penting dalam mempersiapkan SDM di Era industri 4.0 dan Society 5.0.

Perkembangan revolusi peradaban manusia yang terjadi tersebut menjadikan Pancasila yang berkembang pula dalam praktiknya, tetapi dengan tidak mengurangi makna nilai-nilai Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila hendaknya semakin diperkuat di semua lini pendidikan dan disemua aspek kehidupan Bangsa Indonesia. Sehingga kemudian nilai-nilai Pancasila yang dipahami oleh setiap individu masyarakat Indonesia mampu diterjemahkan dalam menghadapi semua tantangan bangsa dan kehidupan peradaban bangsa ini. Menurut Andreja, kedua revolusi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi eksistensi Pancasila, perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Andreja, 2017) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih.

Secara substansi kedua revolusi tersebut tentunya memiliki muatan yang berbeda, tetapi memiliki benang merah yang sama yaitu teknologi. Revolusi Industri 4.0 secara singkat dapat kita artikan sebagai pergerakan kemajuan industri dengan menggabungkan teknologi otomatisasi dan teknologi *cyber*, misalnya antara lain adalah sistem cyber-fisik, Internet of Things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Menurut Agustini Revolusi industri 4.0 juga disebut sebagai revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin (Agustini,2018)

Revolusi industri 4.0 merupakan anomali perkembangan peradaban dunia yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, terlebih perkembangan industri saat ini sangat pesat dikarenakan campur tangan teknologi. Pada revolusi industri sebelumnya biasanya selalu didominasi oleh negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki berbagai modal yang lebih besar. Akan tetapi pada revolusi industri 4.0 ini, maka semua Negara di dunia ikut berperan dan aktif mengingat esensi revolusi industri 4.0 ini adalah bermuatan teknologi yang sebagian besar berjalan dalam dunia digitalisasi, sehingga memangkas jarak dan waktu yang tentunya sangat jauh berbeda dengan pola revolusi industri sebelum-sebelumnya.

Indonesia secara umum berada pada posisi tengah dalam revolusi industri 4.0 di ASEAN. Kondisi tersebut bukan berarti Indonesia harus merasa tenang, karena negara lain, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam juga berupaya bergerak lebih cepat. Revolusi industri 4.0 memungkinkan tiap negara untuk melakukan leapfrogging. Oleh karena itu Indonesia perlu rencana yang strategis dan segera diimplementasikan. Dalam rangka pelaksanaan inovasi era revolusi industri keempat, Indonesia perlu melakukan pemetaan potensi dan tantangannya.

*Era Society 5.0* merupakan salah satu revolusi yang tentunya berkaitan erat dengan revolusi industri 4.0, karena peradaban kita saat ini sejatinya sangat terpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Akan tetapi inti utama dari *era society 5.0* adalah berfokus kepada tatanan masyarakatnya, revolusi yang dimaksudkan hendaknya masyarakat mampu menyelesaikan semua tantangan dan masalah menggunakan kemajuan teknologi yang ada, yang tentunya hal ini tentu berkaitan erat dengan revolusi industri 4.0. Hubungan antara kedua revolusi ini semakin nyata terlihat, ketika di zaman sekarang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) semakin berkembang dan mutakhir. Kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan

menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat, terkhusus di Indonesia.

Perlu kekuatan mental untuk menghadapi ini, terkhusus bangsa kita, Pancasila hendaknya menjadi senjata ampuh untuk menangkal kekeliruan yang mungkin terjadi. Dengan berkembangnya semua lini kehidupan karena adanya revolusi industri 4.0 semisal dalam ranah ekonomi kesenjangan jarak wilayah (regional), bisa teratasi dengan mudah karena ketika mekanisme jual beli pada waktu dulu masih menggunakan komunikasi konvensional sekarang terpangkas dengan sangat ringkas menggunakan generasi teknomogi berbasis digital yang canggih.

Dalam bidang sosial masyarakat, semisal kesenjangan bahasa, sekarang sudah bisa teratasi dengan adanya aplikasi-aplikasi canggih terkait kebutuhan dalam berbahasa, misal penerjemah dan lain-lain. Pancasila harus mampu menangkal kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyalahgunaan makna revolusi ini, karena tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak celah yang dimanfaatkan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dalam hal meraih keuntungan pribadi yang merugikan orang lain dan masyarakat.

Kedua revolusi tersebut hendaknya saling berkesinambungan membentuk pola tatanan kehidupan bermasyarakat, yaitu ketika setiap permasalahan dan tantangan yang terdapat didalamnya dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang diterapkan pada revolusi industry 4.0 dan kemudian dipadukan dengan society 5.0. Hubungan tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, sehingga setiap usaha dalam meningkatkan dan mengembangkan revolusi tersebut akan mencerminkan produk dan layanan masyarakat yang bisa diberikan secara berkelanjutan. Pancasila hendaknya menjadi rujukan kita, sebagai langkah bijak menentukan arah peradaban bangsa ini, menentukan muatan mental bangsa agar tetap utuh dalam kerangka NKRI, tetap kuat dalam bingkai perastuan dan kebhinekaan.

## Daftar Pustaka

- Agustini, K.L (2018). *Persaingan Industry 4.0 di ASEAN: Dimana Posisi Indonesia?*, Yogyakarta: Forbil Institute.
- Andreja Rojko (2017), *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*, Austria, Scopus Journal : International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM), Vol. 11 No. 5.
- Fearon, J. D. (2004). *Separatist Wars, Partition, ang World Order*. Stanford University.
- Khamdan, Muh. (2015). *Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme. Vol. 9, No. 1.*,
- Mahpudz, A. (2017). *Meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia*. 7.
- Maulia, S. T. (n.d.). *Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa*. 10.
- Wahid, A. (1991). *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kaitannya Dengan Kehidupan Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan YME, dalam Alfian & Oetojo Oesman, eds. 1991. Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. BP-7 Pusat.
- EM. K. Kaswardi (1993), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : PT. Grasindo.
- H. M. Chabib Toha (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Laning,Vina Dwi dan Wismulyani, Endar (2009). *Masyarakat: sendi Dasar Kehidupan Berbangsa*. Surabaya: Jepe Press media Utama.
- Maria farida Indra, *Ilmu Perundang-undangan*, Yogyakarta, Kanisius, 2007.



## **BAGIAN IV KONTEKSTUALISASI MODERASI BERAGAMA**

### **A. Moderasi Beragama: Spiritual – Teologi**

Sebagai manusia, kita bukanlah sekadar makhluk individu, tapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia bukanlah sekadar makhluk biologis, tapi juga makhluk spiritual. Manusia mempunyai batasan waktu untuk berbuat sesuatu karena manusia bukanlah makhluk yang abadi. Dia dibatasi oleh umur. Manusia juga dibatasi oleh tempat dan lingkungannya. Manusia bukanlah sekadar makhluk rasional, tapi juga makhluk emosional (39).

Moderasi beragama yang menekankan praktik beragama jalan tengah, dapat menjadi jalan keluar, baik untuk memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual agama, maupun untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang nirkekerasan (51-52).

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Yusuf al-Qaradhawi (2017: 138) menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya. Posisi pertengahan menjadikan tidak memihak ke kiri dan ke kanan, serta mengantar manusia berlaku adil. Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban). Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher (2007) memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam.

### **B. Moderasi Beragama: Sosial-Budaya**

Negara Indonesia memang dikenal sebagai Negara yang kaya akan keragamannya. Mulai dari keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, hingga status sosial. Dan keragaman tersebut bisa saja menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama bahkan antar nilai-nilai hidup<sup>12</sup>

Perkembangan dan kemajuan zaman menimbulkan dampak perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang terbesar terjadi dalam lingkungan moral, etika, spiritual, dan sosial. Akibatnya timbul berbagai

---

<sup>12</sup> Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

permasalahan yang dihadapi oleh individu, misalnya, masalah keluarga, masalah teman, dan masalah hubungan sosial bermasyarakat.<sup>13</sup> Ketika ajaran agama tidak lagi menjadi pedoman dalam hidup manusia/individu dalam bertingkah laku di masyarakat, tentu akan menimbulkan dampak negatif yang menjurus pada kecacatan moral, sosial dan spiritual. Terkadang manusia mengatasnamakan agama hanya untuk kesenangan hatinya, hingga terjadi pembenaran untuk berbuat anarkis dalam lingkungan masyarakat dan timbul lah ketidak-harmonisan dalam pergaulan.

Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauhnya moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dalam kehidupan dan keharmonisan sosial baik secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.<sup>14</sup> Dalam mengembangkan nilai keharmonisan sosial budaya ialah dengan menerapkan sikap welas asih sehingga tidak terjadi kecacatan sosial dan budaya seperti; tawuran antar kampung, antar pelajar, pertikaian dan percelaan antar suku, budaya, dan pemeluk agama.

### **C. Moderasi Beragama: Politik-Ekonomi**

Indonesia merupakan negara yang demokrasi, akan tetapi demokrasi tersebut akan pecah belah akibat konflik yang sengit dalam bidang politik.<sup>15</sup> Memberikan dukungan dan hak-hak politik sekalipun kepada kelompok yang tidak disukai dapat mengoptimalkan dukungan terhadap asas-asas demokrasi. Selain itu, temuan Eisenstein dan Clark (2017) menunjukkan bahwa masyarakat yang demokrasi memiliki sikap intoleransi yang tinggi terhadap kelompok yang tidak disukai.<sup>16</sup> Hingga terbentuklah intoleransi politik yang memberikan sikap dalam menentang kebebasan hak sipil. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, Eisenstein (2006) menemukan bahwa memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama (*religious commitment*) memiliki hubungan/memberikan dampak yang positif terhadap sikap intoleransi politik.

Dalam unggahan web RDK FM 107.9 UIN Jakarta Ketua Majelis Pakar, Prof. Dr. Laode Masihu Kamaluddin, M.Sc. M.Eng., mengatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Dewa Made and Jaya Umbara, 'Dewa Made Jaya Umbara, Welas Asih Dan Keharmonisan Sosial', 2, 2015, 251–71.

<sup>14</sup> kementrian RI, *Moderasi Beragama*, 219AD.

<sup>15</sup> Ananda Zhafira, 'Efek Moderasi Kepercayaan Politik Terhadap Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Intoleransi Politik', *Jurnal Psikologi Sosial*, 15.2 (2017), 122–35 <<https://doi.org/10.7454/jps.2017.11>>.

<sup>16</sup> Zhafira.

penyebab terjadinya radikalisme itu merupakan suatu kebodohan, kemiskinan dan tiap individu tidak diperlakukan dengan adil, maka keharmonisan itu lah yang berkaitan dengan ekonomi, kesejahteraan, dan keadilan. Dalam ekonomi maritime mode praktisnya adalah berbasis pulau yang tidak ditentukan besar kecilnya, tapi lebi disebabkan oleh nilai ekonomi dan nilai budaya. Maka, bersikap moderasi perlu ada nilai *scientific*-nya.

#### **D. Moderasi Beragama: Pendidikan, Sains dan Teknologi**

##### **1. Moderasi Beragama dalam Pendidikan**

Gerakan moderasi beragama yang diusung oleh Kemenag menemukan momentumnya dari saat ini hingga ke depannya. Berbicara tentang moderasi beragama, Indonesia memiliki cara bernarasi dan berpikir sendiri agar tidak tersesat dalam sekat ruang sosial.<sup>17</sup> Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama menyerukan agar menjadikan moderasi beragama sebagai arus corak keberagaman masyarakat Indonesia. Tidak lain dalam bidang pendidikan. Dengan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dapat menciptakan Islam yang *wasathiyah* dalam masyarakat yang multikultural.

##### **2. Moderasi Beragama dalam Sains**

Agama memang dipahami memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan. Pada awal abad ke-20, agama pernah diramalkan akan menjumpai kematian seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Akan tetapi, ramalan itu tidak terbukti. Di abad 21 ini justru semakin maju sains dan teknologi, agama memasuki ruang kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan dan sebagainya. Perlu ditegaskan bahwasanya agama itu menjadi peran utama dan tidak akan pernah mati. Hanya saja permasalahannya pada pemeluk agamanya yang membawa kea rah radikal. Akibatnya, banyak yang mengekspresikan bahwa agama dipandang ekstrim dan ketika dibawa ke ranah politik tidak akan memperhatikan lagi sikap demokratis dan nilai-nilai inklusif yang egaliter.

##### **3. Moderasi Beragama dalam Teknologi**

Beberapa kelompok tertentu memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang dalam prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses untuk menghidupkan politik identitas dan menyuburkan konflik yang ditandai

---

<sup>17</sup> Edy Sutrisno, 'Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48.

dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, menguatnya individualisme, dan bergesernya otoritas keagamaan serta perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.<sup>18</sup>

Bahkan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang gagap akan digital sehingga berjangkit pada umat beragama yang kemudian berdampak pada penyebaran berita-berita bohong sehingga dapat mengancam integritas bangsa. Ada banyak catatan kejadian perilaku yang mengarah kepada radikalisme dan terorisme di lingkungan perguruan tinggi.<sup>19</sup> Maka, untuk dapat merebut panggung ruang digital yang moderat, ialah Perguruan Tinggi Agama Islam harus dapat memainkan perannya secara signifikan dalam menyuarakan moderasi beragama dalam ruang digital. Dengan begitu, moderasi beragama dapat menjadi basis pada penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking guna mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, penuh kasih sayang dan toleran.

#### **E. Moderasi Beragama: Kesehatan dan Lingkungan**

Moderasi beragama tidak hanya berpengaruh pada bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan saja, melainkan pada bidang kesehatan dan lingkungan.

Rahmayulis (2002) melakukan studi. Ia menunjukkan beberapa kasus bahwa ada hubungan erat antar keyakinan (agama) dengan kesehatan.<sup>20</sup> Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha yaitu Allah SWT. Mental seseorang yang sering menerima atau mendapatkan gangguan atau problema hidup yang menggoncangkan dan membingungkan dapat mempengaruhi kesehatannya secara mental karena harus berhadapan dengan suasana pertentangan baik dari lingkungan atau dalam dirinya.

Menerapkan sikap yang moderat dalam lingkungan sekitar akan membuat kehidupan menjadi damai dan jiwa akan terjaga dari unsur-unsur psikis yang

---

<sup>18</sup> Wildani Hefni, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut', *Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22 <<https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>>.

<sup>19</sup> Moh. Badrul Munir and Herianto Herianto, 'Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik', *Prosiding Nasional*, 3 (2020), 137–50 <<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46>>.

<sup>20</sup> Munir and Herianto.

negatif. Tentu ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan individu itu sendiri. Sebagaimana suasana kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen memiliki berbagai latar belakang agama.<sup>21</sup> Akan tetapi, hal itu terbangun karena masyarakat Indonesia sejak dahulu memiliki karakter-karakter yang dapat membangun keragaman. Seperti dengan melakukan kegiatan bergotong royong dapat menunjukkan karakter masyarakat Indonesia yang saling menghormati meskipun perbedaan suku bangsa, agama dan golongan.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Hefni, Wildani, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut', *Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22 <<https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>> kementerian RI, *Moderasi Beragama*, 219AD
- Made, Dewa, and Jaya Umbara, 'Dewa Made Jaya Umbara, Welas Asih Dan Keharmonisan Sosial', 2, 2015, 251–71
- Munir, Moh. Badrul, and Herianto Herianto, 'Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik', *Prosiding Nasional*, 3 (2020), 137–50 <<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46>>
- Sutrisno, Edy, 'Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48
- Zhafira, Ananda, 'Efek Moderasi Kepercayaan Politik Terhadap Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Intoleransi Politik', *Jurnal Psikologi Sosial*, 15.2 (2017), 122–35 <<https://doi.org/10.7454/jps.2017.11>>



## **BAGIAN V AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN**

Aktualisasi moderasi beragama dan kebangsaan di IAIN Curup mengacu kepada Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan dokumen dari Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Tahun 2019 dan Buku Saku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Tahun 2019, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung didalam aktualisasi moderasi beragama di IAIN Curup yaitu sebagai berikut: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Aktualisasi moderasi beragama di IAIN Curup dilaksanakan pada setiap aspek Tridharma Perguruan Tinggi yaitu (1) Pendidikan dan Pengajaran, (2) Penelitian, (3) Pengabdian Kepada Masyarakat (PO PAK DIKTI, 2019). Pada aspek pendidikan, IAIN Curup mengaktualisasikan moderasi beragama pada beberapa unsur yaitu (1) Melaksanakan Perkuliahan, (2) Membimbing mahasiswa, (3) Menguji mahasiswa, (4) Membina Kegiatan Mahasiswa, (5) Mengembangkan bahan pengajaran. Pada aspek penelitian, IAIN Curup mengaktualisasikan moderasi beragama pada beberapa unsur; (1) Melaksanakan penelitian sesuai bidang keilmuan.; (2) Membuat rancangan dan karya teknologi atau seni yang diHaKI dan dipatenkan; dan (3) Menerbitkan Karya Ilmiah sesuai bidang keilmuan.

### **1. Pendidikan**

Pada unsur pendidikan, IAIN Curup telah berbenah dan mengembangkan usaha-usaha dalam rangka menjadi *Par-Excellence Teaching University*, atau menjadi universitas pengajaran terbaik, yang unggul dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, Sains, ilmu keislaman berbasis nilai-nilai Islam moderasi—praktek keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan; dan menempatkan Islam sesuai dengan porsi; serta memberikan ruang tumbuhnya rasionalitas dalam menerapkan dan menghayati Islam sebagai sebuah agama, tanpa tercerabut dari akar tradisinya, yakni Quran dan Hadist.

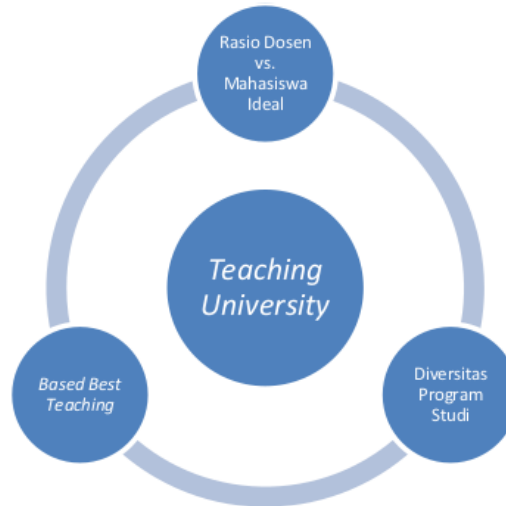


Diagram 1. Par-Excellence Teaching University

Merujuk Diagram 1 diatas, maka pengembangan yang *concern* dilakukan oleh IAIN Curup menuju *par-excellent university* meliputi:

- Merumuskan ***institutional branding*** (*teaching university*) dalam rangka mempromosikan IAIN Curup ke pasar yang lebih luas. Agar IAIN Curup dapat meningkatkan jumlah mahasiswa dari 4500 mahasiswa menuju 10.000 orang mahasiswa.
- Memperkuat upaya akselerasi akreditasi institusi dan program studi dengan standar minimal adalah B.
- Menyiapkan kerangka kurikulum berbasis **KKNI** dan memasukkan nilai-nilai **Islam moderasi** sebagai kerangka nilai perilaku, dan etika interaksi sosial, secara intern maupun ekstern.
- Mendorong dan mengusahakan terpenuhinya rasio dosen vis a vis mahasiswa yang ideal.
- Memperkuat etos dan etika pegawai, dan dosen yang berorientasi pada **pelayanan prima** kepada mahasiswa.
- Mempersiapkan pembukaan program studi baru, agar tingkat **diversitas program studi** di IAIN Curup semangkin luas dan mampu menyediakan pilihan yang beragam sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar dan masyarakat. IAIN Curup konsisten menjalankan kurikulum KKNI dengan kerangka nilai Islam moderasi. Konsisten mentransformasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderasi yang meliputi: menjunjung tinggi nilai-nilai rasionalitas dalam beragama; *tawadhu'*; selalu menyadari adanya keterbatasan manusia, sehingga membuka adanya kebenaran yang bersumber dari individu lain;

- IAIN Curup memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa melalui fasilitas yang memadai; pembelajaran berbasis kemajuan Internet dan Teknologi;
- Tersedianya Program studi dengan diversitas pilihan yang memadai.
- Rasio dosen dan mahasiswa sangat kecil, dan ideal (1:30).

Untuk mencapai Par-Excellence Teaching University tersebut, IAIN Curup membuat pedoman pelaksanaan unsur pendidikan berbasis Islam Moderasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Unsur Pendidikan Berbasis Islam Moderasi**

No	Unsur-Unsur Pendidikan	Dosen	Mahasiswa
1.	Melaksanakan Perkuliahan	Dosen melaksanakan perkuliahan dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi islam yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Mahasiswa mengikuti perkuliahan terintegrasi dengan dengan nilai-nilai moderasi islam yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
2.	Membimbing mahasiswa	Dosen melaksanakan tugas akhir, akademik, kkn, pkm, dan sebagainya dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Mahasiswa melaksanakan tugas akhir, akademik, kkn, pkm, dan sebagainya dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
3.	Menguji mahasiwa	Dosen melaksanakan ujian tugas akhir sebagainya dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong,	Mahasiswa melaksanakan ujian tugas akhir dan sebagainya dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong

	(3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
4. Membina Kegiatan Mahasiswa	Dosen membina kegiatan kemahasiswaan dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi islam kedalam beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti (1) melaksanakan pendampingan softskill, (2) melaksanakan seminar/ workshop, konferensi bertemakan islam moderasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Mahasiswa melaksanakan kegiatan kemahasiswaan dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi islam kedalam beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti (1) melaksanakan pendampingan softskill, (2) melaksanakan seminar/ workshop, konferensi bertemakan islam moderasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam moderasi yaitu (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
5. Mengembangkan bahan pengajaran	Dosen mengembangkan materi perkuliahan sesuai dengan bidang keilmuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam, seperti contoh: membuat modul pembelajaran dengan topik-topik nilai-nilai moderasi islam.	Mahasiswa membuat produk mata kuliah sesuai dengan bidang keilmuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam, seperti contoh: membuat modul pembelajaran dengan topik-topik nilai-nilai moderasi islam.

## 2. Penelitian

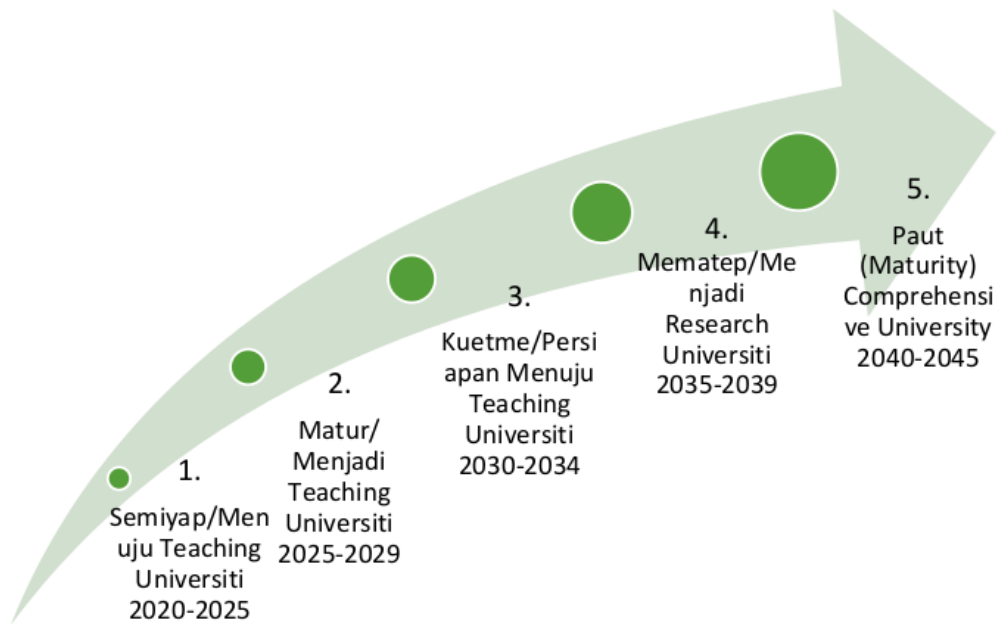
Pada unsur penelitian, IAIN Curup telah membuat RIP, Rrenstra, dan Renop terkait dengan penelitian dosen dan mahasiswa berbasis Islam Moderasi. IAIN Curup memandang interaksi antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial dan budaya, dan ilmu pengetahuan (ilmu alam) sebagai sesuatu yang konkuren, petulai-istik (terikat), dan saling menguatkan. Disiplin-

disiplin ini saling bertentangan dan tidak dapat dijelaskan dalam konteks konflik. Hanya dengan paradigma seperti itu interaksi antara empat faktor yang benar-benar mengatur penciptaan pengetahuan (Islam, Budaya, Turat, dan Negara) menjadi harmonis. Hubungan damai ini sangat dipengaruhi oleh filosofi dan geopolitik budaya etnis Rejang, yang menekankan kerukunan, toleransi, dan kerukunan antar aspek sosial, budaya, dan agama.

IAIN Curup berdasarkan konteks sebelumnya bertekad untuk, “..Menjadi perguruan tinggi yang bermutu dalam pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam moderasi di tingkat Asia Tenggara tahun 2045.” Tekad tersebut menegaskan kepada Islam moderasi yang menjadi patron pengembangan IAIN Curup, yakni: Islam yang berkeadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Agama telah mengadvokasi moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi penting tidak hanya dalam konteks Indonesia, tetapi juga dalam konteks global. Moderasi adalah jalan tengah yang konsisten dengan prinsip-prinsip esensial Islam yang sesuai dengan kodrat manusia. Akibatnya, umat Islam dikenal sebagai ummatan washatan, atau umat yang rukun dan seimbang. Kemudian, sesuai dengan ajaran Islam yang universal dan seimbang, al-wasathiyah dicirikan sebagai cara berpikir, berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat, berdasarkan sikap tawazun (seimbang) dalam menanggapi dua kondisi perilaku yang dapat dibandingkan dan dianalisis, sehingga sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat dapat ditemukan.

Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai IAIN Curup. Nilai tersebut dipilih dan dikembangkan secara cermat dengan memperhatikan aspek-aspek seperti: Pertama, mempertimbangkan geokultur di mana IAIN Curup tumbuh dan berkembang. Kedua, ada lingkungan nasional di mana negara secara eksplisit menyatakan bagaimana perguruan tinggi Islam harus diatur dan dikendalikan. Ketiga, kerangka global di mana universitas atau institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia merespons perubahan teknis; budaya; pendidikan tinggi akan menjadi tumpuan utama bagi kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan globalisasi di bidang politik dan ekonomi. Alasan-alasan tersebut dengan demikian menjadi landasan bagi proyeksi IAIN Curup tentang berdirinya universitas Islam dalam pertumbuhan pengetahuan berbasis Islam moderat di tingkat Asia Tenggara pada tahun 2045.

Untuk mewujudkan visi besar tersebut, maka penelitian menjadi faktor penting dalam menentukan efektifitas pemenuhan visi yang diartikulasikan Pengembangan dan pelaksanaan penelitian, pengabdian masyarakat, dan publikasi ilmiah di LPPM IAIN Curup sejalan dengan misi IAIN Curup, yaitu menjadi Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Islam Moderat. -Berbasis Sains Tingkat Asia Tenggara pada 2045. Pengembangan Penelitian dan Publikasi Ilmiah LPPM IAIN Curup direncanakan dan dilaksanakan sejalan dengan prediksi evolusi IAIN Curup selama 2045 ke depan, yakni menjadi **Research University**.



**Diagram 1. Being Research University**



Tabel 2. Capaian IAIN Curup pada Unsur Penelitian Berbasis Islam Moderasi

SEMIYAP (PREPARATION)	MATUR (ARRANGEMENT)	KUETME (REINFORCEMENT)	MEMATEP (STABILIZATION)	PAUT (ESTABLISHED)
2020-2024 MENUJU TEACHING UNIVERSITY	2025-2029 MENJADI TEACHING UNIVERSITY	2030-2034 MENUJU RESEARCH UNIVERSITY	2035-2039 MENJADI RESEARCH UNIVERSITY	2040-2045 MENJADI COMPREHENSIVE UNIVERSITY
<b>PENELITIAN INOVATIF DAN BERNILAI TAMBAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA DAN STUDI ISLAM (DOKUMEN TATA KELOLA, BLUEPRINT DAN ROADMAP PENELITIAN TERSEDIA DALAM BAHASA INDONESIA)</b>	Penelitian yang inovatif dan sukses dalam pengembangan kelembagaan, kajian Islam, dan kearifan lokal (tersedia dokumen tata kelola, cetak biru, dan peta jalan penelitian dalam bahasa Indonesia)	Penelitian yang inovatif dan sukses dalam pengembangan kelembagaan, studi Islam, dan kearifan lokal (tersedia dokumen tata kelola, cetak biru dan roadmap penelitian dalam bahasa Indonesia dan Inggris)	Penelitian yang inovatif dan sukses dalam pengembangan kelembagaan, studi Islam, pengetahuan asli, dan Islam Asia Tenggara (dokumen tata kelola yang tersedia, cetak biru dan peta jalan penelitian dalam Bahasa Indonesia dan Inggris)	Penelitian yang inovatif dan sukses di bidang pengembangan kelembagaan, studi Islam, kearifan lokal, dan Islam Asia Tenggara (tersedia dokumen tata kelola, cetak biru, dan peta jalan penelitian dalam Bahasa Indonesia)
<b>PARTISIPASI DOSEN DALAM PENELITIAN</b>	Partisipasi dosen dalam penelitian	Partisipasi dosen dalam penelitian nasional,	Partisipasi dosen dalam penelitian	Partisipasi dosen dalam penelitian

**BERSKALA NASIONAL  
(TERSEDIA DOKUMEN  
TATA KELOLA,  
BLUEPRINT DAN  
ROADMAP PENELITIAN  
DALAM BAHASA  
INDONESIA)**

nasional dan regional  
di Asia Tenggara  
(tersedia dokumen tata  
kelola, blueprint dan  
roadmap penelitian  
dalam bahasa  
Indonesia)

regional, Asia Tenggara,  
dan dunia (dokumen  
manajemen, cetak biru  
dan roadmap penelitian  
tersedia dalam bahasa  
Indonesia)

nasional, regional,  
Asia Tenggara, dan  
dunia (dokumen  
manajemen, cetak biru  
dan roadmap  
penelitian tersedia  
dalam bahasa  
Indonesia)

ilmiah di tingkat  
nasional, regional,  
Asia Tenggara, dan  
dunia (dokumen  
manajemen, cetak biru  
dan roadmap  
penelitian tersedia  
dalam bahasa  
Indonesia, Inggris dan  
Arab)

**KETERLIBATAN DOSEN  
SEBAGAI REVIEWER  
DALAM PENELITIAN  
BERSKALA NASIONAL  
(TERSEDIA DOKUMEN  
PROSEDUR REVIEW  
PENELITIAN DALAM  
BAHASA INDONESIA)**

Partisipasi dosen  
sebagai reviewer  
dalam penelitian  
nasional dan regional  
di Asia Tenggara  
(tersedia dokumen  
prosedur review  
penelitian dalam  
bahasa Indonesia)

Partisipasi dosen sebagai  
reviewer dalam  
penelitian nasional dan  
regional di Asia  
Tenggara (tersedia  
dokumen prosedur  
review penelitian dalam  
bahasa Indonesia)

Partisipasi dosen  
sebagai reviewer  
dalam penelitian  
nasional, regional, dan  
internasional Asia  
Tenggara (tersedia  
dokumen prosedur  
review penelitian  
dalam bahasa  
Indonesia dan Inggris)

Partisipasi dosen  
sebagai reviewer  
dalam penelitian  
nasional, regional, dan  
internasional Asia  
Tenggara (tersedia  
dokumen prosedur  
review penelitian  
dalam bahasa  
Indonesia dan Inggris)

Untuk mencapai *Research University* tersebut, IAIN Curup membuat pedoman pelaksanaan unsur pendidikan berbasis Islam Moderasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Unsur Penelitian Berbasis Islam Moderasi**

<b>NO</b>	<b>UNSUR-UNSUR PENELITIAN</b>	<b>DOSEN</b>	<b>MAHASISWA</b>
1.	Melaksanakan penelitian sesuai bidang keilmuan.	Dosen melaksanakan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Mahasiswa melaksanakan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
2.	Membuat rancangan dan karya teknologi atau seni yang diHaKI dan dipatenkan	Dosen membuat rancangan dan karya teknologi atau seni sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Mahasiswa membuat rancangan dan karya teknologi atau seni sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
3.	Menerbitkan Karya Ilmiah sesuai bidang keilmuan	Dosen menerbitkan karya ilmiah sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti Kekerasan/ Radikalisme,	Mahasiswa menerbitkan karya ilmiah sesuai dengan bidang keilmuan terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi islam: (1) Toleransi, (2) Gotong Royong, (3) Keadilan, (4) Kejujuran, (5) Keteladanan, (6) Anti

(7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.	Kekerasan/ Radikalisme, (7) Komitmen Kebangsaan/ Cinta Tanah Air, dan (8) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
---	---

### **Daftar Pustaka**

- Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI. (2019). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/ Pangkat Dosen*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.(2019). *Rencana Induk Pengembangan IAIN Curup*. Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

### **3. Pengabdian Kepada Masyarakat**

#### **a. Pendahuluan**

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa baik secara mandiri atau berkelompok. Secara resmi kegiatan Pengabdian kepada masyarakat atau yang sering disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dikelola secara resmi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM dalam hal ini LPPM IAIN Curup. Secara mandiri dosen dan mahasiswa juga bisa melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di desa – desa tempat tinggal masing – masing atau desa binaan kampus. Sesuai dengan judul buku ini yaitu moderasi beragama dan kebangsaan tentu KKN atau kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan harus bertemakan moderasi beragama dan kebangsaan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan sebagai salah satu wujud dari Tridharma perguruan tinggi. Program pengabdian kepada masyarakat di pandang oleh sebagai program yang wajib dilaksanakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa, dengan berlandaskan pada prinsip - prinsip yaitu kompetensi akademik, kewirausahaan, dan professional, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

KKN merupakan program kampus dan juga Pemerintah di bidang pendidikan dan social kemasyarakatan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Karena itu KKN harus

didukung oleh seluruh civitas akademika dan pemerintah daerah dengan tindakan nyata. Pelaksanaan KKN memerlukan partisipasi dari semua pihak, karena keberhasilannya merupakan tanggung jawab bersama. Peran serta dari instansi pemerintah dan swasta, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten dan kecamatan sangat diharapkan demi penyempurnaan kegiatan seperti yang dilakukan IAIN Curup dan Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong.

Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam KKN, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai kegiatan yang bermuatan pendidikan, KKN membawa mahasiswa sebagai peserta untuk berkenalan secara langsung dengan masyarakat dan permasalahannya, membantu mencari solusi dengan pendekatan interdisipliner. Sebagai kegiatan yang bermuatan penelitian, mahasiswa diajak melakukan pemahaman dan analisis potensi masyarakat sehingga mampu memberikan sumbangan pemikiran kritis atas solusinya. Sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, KKN dapat menjadi wahana mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni bagi pemecahan masalah dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, KKN dapat dimaknai sebagai bentuk pengintegrasian kegiatan intrakurikuler pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa secara interdisipliner.

Pelaksanaannya, setiap daerah yang di jadikan tempat untuk mahasiswa melakukan KKN terdiri dari utusan masing - masing fakultas. Setiap mahasiswa dari masing-masing fakultas diwajibkan untuk menyusun suatu program yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang didalamnya selama kuliah untuk dipraktekkan di lapangan. Dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan tentunya



banyak hal yang bisa dilakukan di daerah lokasi KKN. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di alam ini bisa dimanfaatkan bagi kehidupan kita.

Program KKN bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian maksud dan tujuan perguruan tinggi, yakni: Menghasilkan sarjana yang menghayati permasalahan masyarakat dan mampu memberi solusi permasalahan secara pragmatis, membentuk kepribadian mahasiswa sebagai kader pembangunan dengan wawasan berpikir yang komprehensif. Adapun manfaat kuliah kerja nyata, yakni mendapatkan pemaknaan dan penghayatan mengenai manfaat ilmu, teknologi dan seni bagi pelaksanaan pembangunan.

#### **b. Desain KKN – Partisipatory Moderasi Beragama**

Desain KKN Daring – Partisipatory Moderasi Beragama adalah jawaban dari tantangan social kemasyarakatan dengan tema Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Ramah Terhadap Budaya Lokal. Hal ini sesuai dengan mengapa PAR itu dilakukan yaitu dalam semangat pembebasan, memihak kelompok-kelompok sosial tertindas dan terpinggirkan (*mustadl'afin* dan *madhlumin*), berbasis pada realitas yang dialami masyarakat, berorientasi pada transformasi social, tidak memisahkan teori, praktik, dan transformasi social, menggali ilmu pengetahuan yang *genuine* dari pengalaman, gagasan, dan inisiatif rakyat (lokal), dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, menjadikan masyarakat sebagai subyek (aktor) dan diawali dengan proses membangun kesadaran kritis bersama masyarakat, bertumpu pada tiga pilar : riset kritis, pendidikan orang dewasa, dan tindakan sosial politik. Ini sejalan dengan tri dharma perguruan tinggi: penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat.

7 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki tanggung jawab sosial yang tak terpisahkan dari misi profetik keislaman. Tanggung jawab ini tentu terinternalisasi dalam seluruh darma perguruan tinggi tersebut, baik dalam bentuk pendidikan/pengajaran, penelitian maupun dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Tanpa tanggung jawab sosial tersebut, perguruan tinggi hanyalah ibarat mercusuar yang mentereng namun tidak memiliki misi yang signifikan. Bahkan perguruan tinggi dapat saja merupakan mesin pengetahuan yang memiliki sumber daya yang efektif untuk menghancurkan peradaban, merusak kemanusiaan dan membuat manusia kehilangan ruh kemanusiaannya (Pendis, 2020) .

7 Kolaborasi universitas dengan masyarakat hakikatnya merupakan hubungan timbal balik antara kampus dan masyarakat. Dengan artian bahwa universitas bukanlah sesuatu yang maha tahu dan serba bisa dalam segala hal, sehingga masyarakat dianggap sebagai objek yang pasif dan laboratorium. Sebaliknya, masyarakat harus dijadikan sebagai mitra dan teman untuk membangun pengetahuan, merumuskan kebijakan publik dan melakukan transformasi sosial secara partisipatif. Dalam pengabdian masyarakat baik dosen maupun mahasiswa perlu dibangun komitmen kebersamaan, kesetaraan dan keberlanjutan dalam merawat dan mengembangkan kehidupan yang adil dan bermartabat (Pendis, 2020).

KKN dengan Kerja Sama sangat efektif dilakukan karena; 1. Setiap DPL dan mahasiswa membangun kemitraan di tempat tinggal masing – masing atau lingkungan masyarakat sekitar, 2. Kerja sama dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru, 3. Kerja sama dapat meningkatkan frekuensi kegiatan lebih efektif dan efisien, 4. Banyak

sector yang bisa tersentuh dari jalinan kerja sama tidak hanya dari pendidikan, ekonomi hingga social dan kebudayaan, 5. Jadikan mitra sebagai subjek dan bukan objek, karena semua adalah actor yang melakukan kegiatan KKN.

KKN Partisipatory Moderasi Beragama salah satu alternative dari beberapa metodologi pengabdian masyarakat, seperti ABCD, CBR, Tematik, PAR dan lainnya. KKN DR – IP merupakan adaptasi dari Partisipatory Action Research dimana pada masa pandemic covid – 19 sangat dibutuhkan pengintegrasian dari setiap peserta KKN untuk melakukan kegiatan melalui virtual.

Paradigma pengabdian masyarakat merupakan kajian transformasi sosial dalam metodologi penelitian memang tidak ditemukan tetapi transformasi sosial memayungi setiap penelitian (*umbrella*-nya riset), karena akhir dari suatu penelitian adalah perubahan sosial (*social change*). Dengan adanya basis penelitian maka perubahan sosial akan terwujud dengan jelas karena sudah mengetahui realitas sosial yang ada dengan proses turun langsung ke lapangan, semakin tinggi “jam terbang” turun ke lapangan melihat langsung, merasakan langsung dan melakukan langsung dengan subjek penelitian sebagai “*historical eksperience*” maka akan semakin mendalam peneliti mengetahui realita kehidupan yang terjadi bukan hanya masa kini tetapi penyebab sejarah di masa lampau sehingga terjadi permasalahan sosial saat ini (Mahmudi, 2018).

Ahmad Mahmudi “*Penelitian sosial – keagamaan berdasarkan pengabdian masyarakat pada saat ini sangat kering dengan realitas sosial yang ada*”. Yang ada hanya isi penelitian yang “*comot sana*

*comot*” sini sehingga tidak bisa mengungkapkan realitas sosial, ditambah lagi dengan literatur yang digunakan hanya tetap “*comot sana comot*” sehingga hasil penelitiannya tidak menjawab apa-apa dari realitas sosial yang ada, realitas sosial yang membutuhkan peneliti untuk menjawab setiap masalah yang ada. Muncul stagnasi penelitian sosial-keagamaan pada saat ini, kita jarang menemukan lagi yang namanya penelitian dari Kuntowijoyo, Selo Soemardjan, dan penelitian sosial lainnya yang memiliki sikap attitude penelitian yang baik dan peduli terhadap realitas sosial yang ada (Mahmudi, 2018).

Seharusnya riset sosial-keagamaan harus dapat menggambarkan narasi kehidupan, bukannya narasi yang terdiri dari teks-teks, atau terjemahan-terjemahan. Sehingga hasil penelitiannya haus dengan keadaan yang nyata dalam realitas sosial di masyarakat sehingga muncul yang namanya penelitian sosial-keagamaan yang “remote control” penelitian yang hanya kejar tayang, penelitian yang hanya berdasarkan limitasi, penelitian yang hanya proyek semata tanpa ada unsur menghidupkan kehidupan dalam hasil penelitian yang ada. Bila ini terus-diteruskan yang ada hanya penelitian sosial-keagamaan yang apa adanya bukan yang adanya apa.

Kegelisahan yang disampaikan oleh Ahmad Mahmudi adalah kegelisahan kita bersama sebagai warga akademisi, dimana keringnya hasil penelitian yang berdasarkan partisipasi langsung yang dilakukan di masyarakat, bukan sekedar datang ke masyarakat meminta data kemudian pergi begitu saja, tetapi seharusnya muncul kesadaran, bahwa penelitian itu adalah panggilan hati untuk melakukan perubahan. Adanya pandemic covid – 19 seharusnya peluang besar bagi warga akademisi untuk melakukan kegiatan penelitian salah satu

caranya dengan kegiatan pengabdian yang berbasis virtual, bagaimana menghadirkan fakta di lapangan dengan pesan – pesan virtual, hal ini sangat menarik untuk dikembangkan dari pengalaman DPL dan para mahasiswa peserta KKN. Harapannya wajah baru KKN DR bisa menghasilkan transformasi bagi kehidupan masyarakat, dan pengembangan PAR menjadi KKN DR Integrasi Partisipatory.

### **c. Pelaksanaan Desain KKN – Partisipatory Moderasi Beragama**

Desain KKN Desain KKN – Partisipatory Moderasi Beragama yang disampaikan dalam tulisan ini adalah pengembangan dari temuan di lapangan ketika penerapan KKN, terjadi pergeseran dan perubahan, tetapi tetap memiliki visi yang sama yaitu transformasi dari kegiatan riset yang partisipasi di masyarakat. Tentu dengan adanya media online sebagai alat untuk melakukan kegiatan pengabdian yang terintegrasi dari setiap alat – alat pengumpulan data dalam metodologi pengabdian masyarakat yaitu PAR.

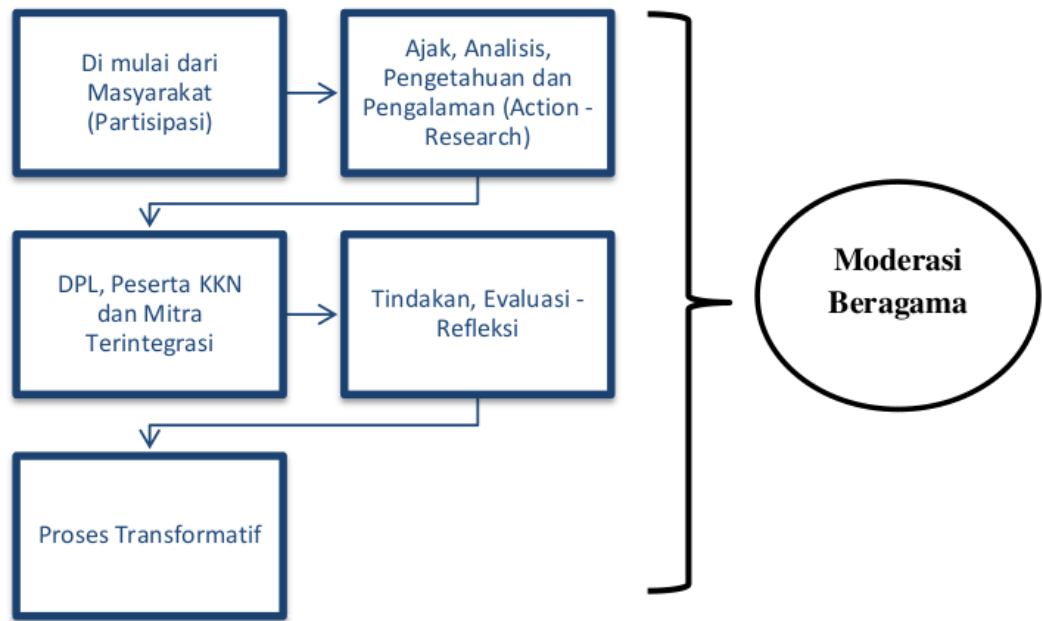
<sup>11</sup> Kegiatan-kegiatan pengabdian dalam paradigma transformasi sosial bersifat *empowering* (pemberdayaan) yang berkelanjutan (*sustainable*) dan menyertakan nilai-nilai *democratic governance* untuk berbagi kekuasaan dengan adil dalam masyarakat sebagai riset sosial keagamaan transformatif. <sup>11</sup> Fokus dari pengabdian ini terletak pada pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya masyarakat beserta penyediaan akses yang merata untuk semua lapisan masyarakat. Bukan sekedar ikan, pancing dan keterampilannya yang menjadi konsentrasi melainkan sungai (ruang), ekosistem dan ekologi yang sehat dimana ikan bisa hidup dan dimanfaatkan.

Desain KKN – Partisipatory Moderasi Beragama memiliki titik focus yaitu integrasi dan partisipasi. Integrasi adalah penyatuan setiap komponen dalam kegiatan KKN yaitu disatukan dalam kegiatan kemitraan. <sup>11</sup> Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan mitra atau partner. Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

<sup>20</sup> Partisipasi adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.

Pentingnya integrasi dan partisipasi dalam kegiatan KKN, karena menjadi indikator keberhasilan. Karena media yang ada merupakan alat, dimana alat itu bisa efektif dan efisien dengan adanya integrasi dan partisipasi selama kegiatan KKN.



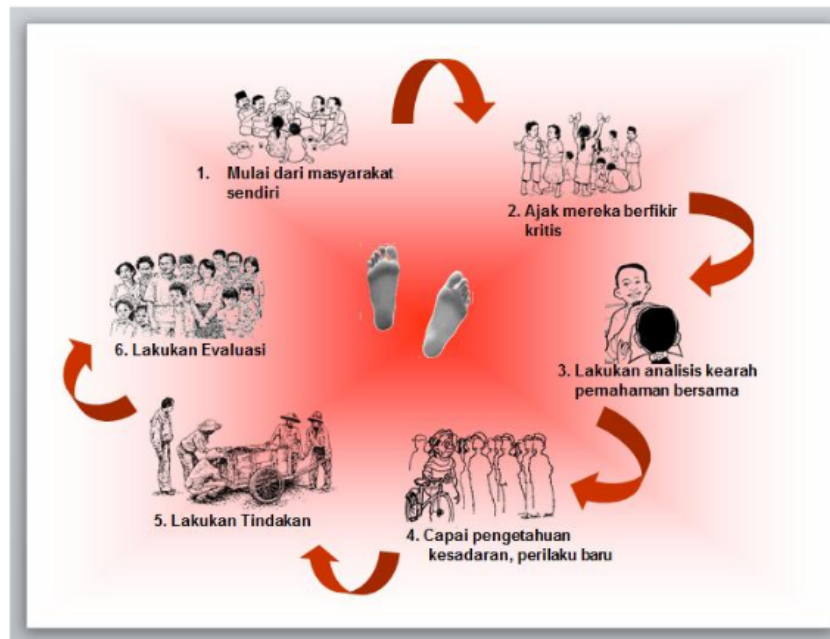


**Gambar : Pelaksanaan KKN – Partisipatory Moderasi Beragama**

### Moderasi Beragama :

38

1. Komitmen Kebangsaan
2. Anti Kekerasan
3. Toleransi
4. Ramah terhadap Budaya Lokal



### Karakter Utama :

1. Kebijaksanaan (*wisdom*)
2. Ketulusan (*purity*)
3. Keberanian (*courage*)

Gambar : Siklus Kegiatan PAR – Moderasi Beragama

Transformasi sosial dalam penelitian sebagai payung dari metodologi penelitian melahirkan peneliti yang *discovery* yaitu peneliti yang mencari, mencari, mencari dan menemukan apa yang ada di balik realitas sosial yang ada. Peneliti yang membebaskan dirinya dari mitos yang ada, limitasi dari proyek yang ada, besaran jumlah dana dalam proyek yang ada, keterbatasan yang ada. Sehingga pada akhirnya peneliti yang dengan dasar transformasi sosial bisa memiliki yang namanya kepekaan realitas sosial. Tidak cukup kepekaan itu tetapi harus juga memiliki bahan kajian literasi yang banyak sebagai dasar teoritis keilmuan untuk menjadi tool/alat di lapangan.

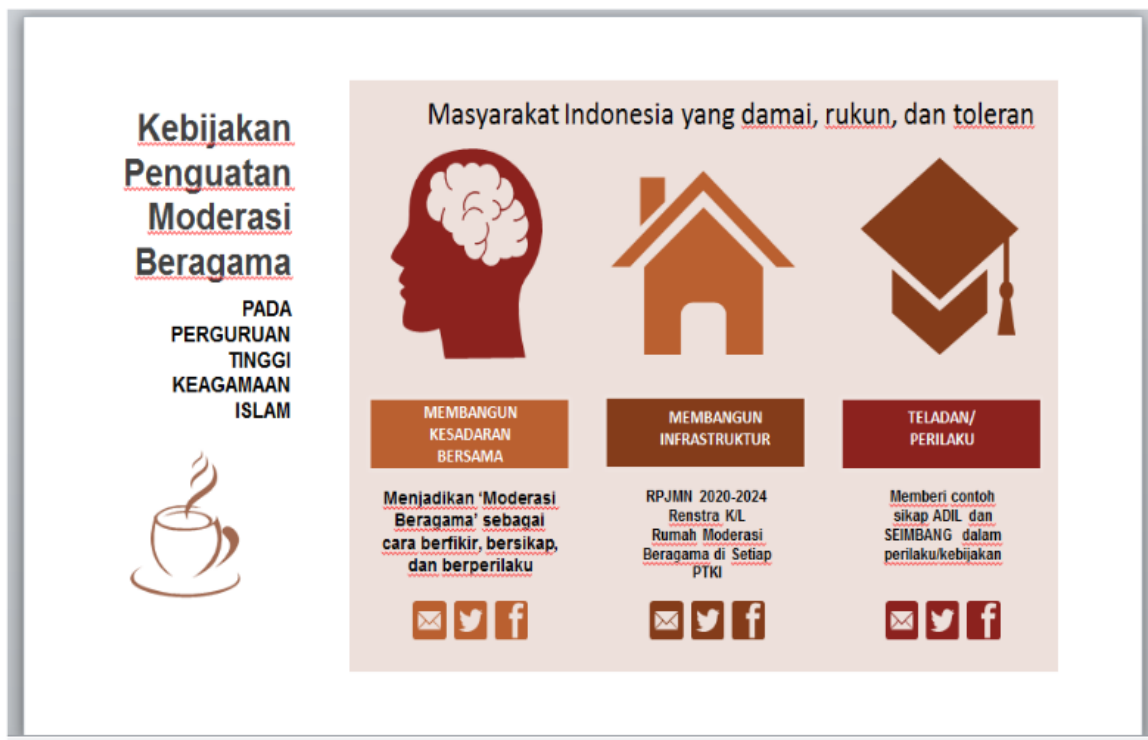
54

*Clifford Gertz* menolak “peneliti yang menganggap masyarakat sebagai objek dari proses penelitiannya” ini bahaya bila terus-menerus dilakukan karena masyarakat bukan objek yang harus dijadikan benda mati tanpa adanya dinamisasi kehidupan yang sebenarnya masyarakat yang lebih paham dengan keadaannya mulai dari terbentuknya masyarakat dalam Desa secara turun-temurun yang seharusnya menjadi “subjek” dalam penelitian dan kita hanya bagian subjek dari subjek tersebut yang ingin mengetahui “to know” tentang mereka (masyarakat) lebih mengetahui “*more-most to know.*” Sehingga akhirnya bisa memahami apa yang menjadi substansi dari realitas sosial yang ada.

Begitu juga dengan KKN Daring – Integrasi Partisipatory adalah bagian dari langkah transformasi social di era pandemic covid – 19, dimana setiap DPL dan peserta KKN DR melakukan program ini berdasarkan tindakan kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat dengan sikap integrasi gotong royong, dengan tidak mengedepankan nama besar, apakah ini proyek pendanaan atau tidak, atau mengejar nilai dari DPL,

tetapi dilakukan untuk perubahan yang lebih baik untuk di masyarakat, karena ini adalah bagian dari hakikat manusia yaitu kemanusiaan itu sendiri.

Harapannya juga dari kegiatan KKN menumbuhkan sikap moderat sesuai dengan amanah dari Keputusan Dirjen Pendis tentang pelaksanaan kegiatan KKN Moderasi Beragama, yaitu Ada lima nilai moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang, kerjasama, rahmat, toleran, dan maslahat. Pertama, adil dan berimbang, yaitu nilai yang mengajarkan untuk memiliki prinsip keadilan dan keberimbangan dalam aspek-aspek kehidupan, terutama berkenaan dengan hubungan antar manusia. Nilai ini akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Karenanya, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, dan akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu (Pendis, 2020).

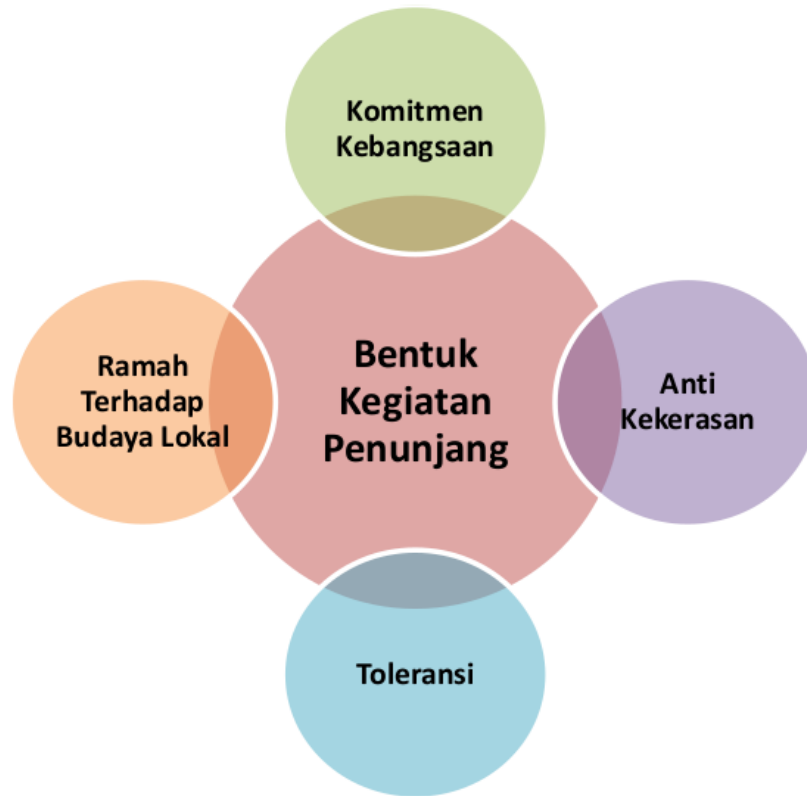


**Gambar : KKN – Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama**

(Suwendi, 2020)

#### 4. Kegiatan Penunjang

Kegiatan Penunjang yang berkaitan dengan Moderasi Beragama dan Kebangsaan bisa dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti; Seminar, Pelatihan, Workshop, Diskusi Ilmiah, Pertunjukan Seni dan Budaya, Peringatan Hari Besar Islam dan bentuk kegiatan lainnya yang memuat indikator moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Ramah Terhadap Budaya Lokal.



**Gambar : Korelasi Kegiatan Penunjang dengan Moderasi Beragama**

Bentuk kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan <sup>22</sup> konsep Islam moderat dan Islam toleran merupakan konsep satu kesatuan konsep yang sama dan seiring sejalan, yaitu model keberagamaan Islam yang berkecenderungan ka arah jalan tengah dan kedamaian sebagaimana pesan universal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, keberagamaan yang dapat menghargai pendapat yang berbeda, serta menolak model keberagamaan yang ekstrem dan radikal, <sup>49</sup> untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtiṣhād* (sederhana) (Sumarto, 2019).



## Contoh Kegiatan Penunjang Moderasi Beragama dan Kebangsaan

**Webinar Bela Negara** - Kajian pada hari ini, tentang Bela Negara dan Cinta Tanah Air. Sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia, setiap Warga Negara harus melakukan Bela Negara; menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, kemerdekaan, keutuhan NKRI, Bela Negara tidak hanya tugas dari TNI dan Polri tetapi tugas kita bersama, Kita harus melakukan penjagaan dari setiap ancaman yang ada baik secara internal maupun eksternal. (Sumarto, Webinar Bela Negara - IAIN Curup, Pendidikan Pancasila, 2020).

### Dokumentasi Diskusi Tentang Bela Negara dan Cinta Tanah Air





**Moderasi dan Literasi** - Kegiatan moderasi bisa dari berbagai bidang, salah satunya dengan kegiatan pelatihan konversi karya ilmiah yang kami laksanakan, dimana kita sebagai Insan Moderat mengajak civitas akademika untuk peduli terhadap publikasi karya – karya yang kita miliki, yang berupa laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, tesis dan disertasi. Publikasi yang kita lakukan adalah untuk kebermanfaatannya bagi orang banyak, Publikasi yang dilakukan adalah sebagai komitmen bersama melakukan perubahan melalui literasi, yang menurut kami ini adalah bagian dari prinsip moderasi, dimana suatu tindakan publikasi untuk membangun kebersamaan dan kebermanfaatannya dari karya yang dimiliki dan di baca oleh banyak orang.

Pelatihan Konversi Karya Ilmiah Menjadi Buku, Bersama Media Salim Indonesia. Antusias Bapak Ibu Peserta Pelatihan Konversi Karya Ilmiah menjadi Buku, dimulai tanggal 21 Desember 2020, Insya Allah akan berlanjut lagi pada tanggal 2 - 3 Januari 2020 melalui aplikasi Zoom Meeting, Bersama Smart Event Organizer Media Salim Indonesia dan Founder Media Salim Indonesia Fajrin Nurpasca.



Kami menyampaikan materi tentang pentingnya konversi karya tulis ilmiah menjadi Buku Ber – ISBN yang layak untuk di publikasikan, di baca banyak orang, dengan pemahaman bahwa konversi bukan *copy paste* atau memindahkan karya tulis ilmiah menjadi buku, tetapi harus dengan seni menulis dan analisis sebagai bentuk komitmen penulis yang moderat.



**Lauching Buku Tsuraya Ramah Terhadap Budaya Lokal** - Insan moderat yang memiliki karakter kebangsaan dan cinta tanah air mewujudkannya dalam bentuk rasa cinta melestarikan literasi social budaya daerah, salah satunya yang kami lakukan adalah dengan mengadakan kegiatan audisi naskah bersama penerbit Andhra Grafika, Penulis Rejang Lebong dan Seniman Rejang Lebong, dengan terkumpul 33 naskah dari penulis yang berasal dari seluruh daerah di Provinsi Bengkulu, dengan hasil seleksi yang dilakukan dewan juri, terpilih 10 penulis yang nasakahnya dibukukan dan menjadi salah satu referensi kedaerahan di Kabupaten Rejang Lebong.







“Buku Tsuraya adalah hasil karya masyarakat Rejang yang ada di Provinsi Bengkulu, berkisah tentang setiap social dan budaya yang dilakukan masyarakat Rejang seperti tradisi dalam acara pernikahan, membawa bahan makanan atau yang disebut dengan tutum, ada juga kisah tentang Batu Panco, dan masih banyak kisah lainnya yang kita mencoba menyampaikannya kepada Publik, agar kisah social dan budaya Masyarakat Rejang tetap hidup dan dilestarikan.”

Kegiatan Penunjang sangat beragam, sesuai dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh Civitas Akademika, bisa kegiatan dalam menghadiri Rapat di tingkat Program Studi, Fakultas hingga Institut yang memiliki persamaan tema dengan Moderasi Beragama, terhubung juga dengan kegiatan Ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SEMA, DEMA dan UKM serta Organisasi Eksternal – Kemasyarakatan yang ada di Perguruan Tinggi, sehingga sangat fleksibel untuk dilakukan seluruh civitas akademika

### **Daftar Pustaka**

- Mahmudi, A. (2018). *Paradigma Pengabdian Masyarakat (Kegiatan Short Course Community Outreach Bromo)*. Solo: LPTP Solo.
- Pendis, K. D. (2020). *Petunjuk Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2974 Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Sumarto. (2019). *Insan Moderat Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Suwendi. (2020). *KKN Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.



**RAGAM KEGIATAN  
RUMAH MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP**



**E-Talk**  
**KONTEKSTUALISASI  
NILAI-NILAI PANGASILA**  
Mewujudkan Insan Moderat,  
Inklusif, dan Toleran

**Rabu,  
20 Januari 2021**  
Pukul : 08:30 WIB s.d Selesai

Meeting ID : 6329169839  
Passcode : moderasi13

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd.**  
Rektor Institut Agama Islam  
Negeri Curup

**Dr. Hendra Harmi, M.Pd**  
Ketua LPPM Institut Agama  
Islam Negeri Curup

**NARASUMBER**



**Dr. Muhammad Sabri, M.A**  
Direktur Pengkajian Materi  
BPIP Republik Indonesia



**Dr. Nifasri, M.Pd**  
Kepala Pusat Kerukunan Umat  
Beragama Sekretariat  
Jenderal Kementerian  
Agama RI



**Dr. Anis Masykhur, M.A**  
Sekretaris Pokja Moderasi  
Beragama Ditjen Pendis  
Kementerian Agama RI



**Dr. Sumarto, M.Pd.I**  
Kepala Pusat Moderasi  
Beragama dan Kebangsaan  
IAIN Curup

**Supported by:**



Komunitas  
Pengawal Ideologi  
Bangsa (KPIB) IAIN  
Curup



Rumah Moderasi  
Beragama IAIN  
Curup

**PENDAFTARAN:**

<http://bit.ly/PendaftaranE-TalkModerasi>

**Narahubung :**

**0821-3694-9568 Dr. Sumarto, M.Pd.I**  
**0831-1986-5942 Andri Padli**  
**0812-3927-5912 Lydia Hasana**

**Buku Moderasi Beragama dan Kebangsaan**

# E-TALK SHOW MODERASI BERAGAMA

Rumah Moderasi Beragama di PTKIN,  
**What's Next?**

Bersama



**Babun Suharto**  
Rektor IAIN Jember

Pengantar



**Anis Masykhur**  
Sekretaris Pokja Moderasi Beragama  
Ditjen Pendis Kemenag RI



**Wildan Hefni**  
Direktur Pusat Kajian Moderasi Beragama,  
IAIN Jember



**Riski Gunawan**  
Direktur Pusat Kajian Moderasi Beragama,  
UIN Raden Intan Lampung



**Sumarto**  
Direktur Pusat Kajian Moderasi Beragama,  
IAIN Curup

- Free E-Certificate
- Password: moderasi
- Selasa, 3 November 2020  
09.00 - 11.30 WIB
- Live Youtube: RumahModerasi IAINJBR
- Meeting ID: 871 6075 9164
- Narahubung: Admin (0857 6441 5118)



# OPEN RECRUITMENT KPIB IAIN CURUP



## KOMUNITAS PENGAWAL IDEOLOGI BANGSA

Terwujudnya KPIB yang menjadi wadah pembelajaran dan pengawal ideologi bangsa di perguruan tinggi

**Dr. Sumarto, M. Pd. I**  
Pembina KPIB IAIN  
Curup



**Dete Konggoro,  
S.I.KOM M.I.kom**  
Pembina KPIB IAIN  
Curup



**Andri Padli**  
Ketua KPIB IAIN  
Curup



## SYARAT KEANGGOTAAN

1. Moderat
2. Bersedia Mengamalkan nilai-nilai pancasila
3. Merupakan Mahasiswa/i aktif IAIN Curup
4. Meluangkan waktu, tenaga dan pikiran
5. Berkomitmen serta bertanggung jawab
6. Siap kontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara serta dunia Global

## KEUNTUNGAN

1. Pengembangan diri
2. Networking
3. Agent sosial kemasyarakatan
4. Pengalaman dan ilmu
5. Berkarya bersama untuk mewujudkan generasi bangsa yang unggul dan bermartabat

## SAVE THE DATE

 Diperpanjang-  
**Rabu, 09 Desember 2020**




## LINK PENDAFTARAN

 <http://bit.ly/KPIBIAINCURUP>

## CONTACT PERSON :

Lydia 0812-3927-5912  
Rahayu 0896-2470-5606  
Putri 0853-6723-9484

## : SOCIAL MEDIA

kpibiaincurup   
Kpib Iain Curup   
kpibiain.crp@gmail.com 





POSTGRADUATE  
IAIN CURUP

# JOIN INTERNATIONAL SEMINAR

ISLAM WASATHIYAH PERSPECTIVE OF THE QUR'AN, HADITS AND ULAMA;  
BUILDING NATION INTEGRITY AND PEACE



December 08, 2021 (Wednesday)



Meeting ID: 810 0483 6094

Passcode: joincurup

Media Zoom Meeting



Indonesia's time; 08.00 – 12.15



live Streaming You Tube  
Pascasarjana IAIN Curup

## KEYNOTE SPEAKER



Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag  
(Rector IAIN Curup)



Dr. Fakhruddin, M.Pd.I  
(Director Postgraduate IAIN Curup)

## COMMITTEE CHAIRMAN



Dr. Sumarto, M.Pd.I

## SPEAKER



Haji Sammali Bin Haji Adam  
(Pengarah Pusat Perhubungan  
Awam Bangsa Universitas Sultan  
Syarif Ali Brunei Darussalam)



Assistant Professor Professor  
Dr. Ahmad Faosly Ogunbado  
(Head of Postgraduate FPPI  
University Sultan Syarif Ali Brunei  
Darussalam)



Associate Professor  
Dr. Mohd Mizan Mohammad  
Aslam (Associate Professor  
Universiti Malaysia Perlis)



Dr. Hendra Harmi, M.Pd  
(Postgraduate IAIN Curup)

## Call For Paper (Book Chapter)

1. Tema; Islam Wasathiyah Perspective of the Qur'an, Hadits and Ulama; Building Nation Integrity and Peace
2. Template IMRAD (Introduction, Methods, Results and Discussion)
3. Posts sent by e-mail pascasarjana@iaincurup.ac.id or sumarto.majemeno@gmail.com
4. Deadline for submission December 14, 2021
5. Information (+62 821 3694 9568) Dr. Sumarto, M.Pd.I

## INFORMASI :

<http://pascasarjana.iaincurup.ac.id/>

[pascasarjana@iaincurup.ac.id](mailto:pascasarjana@iaincurup.ac.id)

Pascasarjana IAIN Curup

Pascasarjana IAIN Curup

(+62 813 6748 7704)  
Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd



## TALK SHOW KEKUATAN KEBANGSAAN DAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ahad, 14 November 2021 10.30 WIB s.d Selesai Aula Harun Al-Rasyid  
Perpustakaan IAIN Curup

### Narasumber:



Dr. Ir. Yuliperius, M.Si  
(Rektor Universitas  
Prof. Dr. Hazairin,  
SH UNHAZ Bengkulu)



Dr. Sumarto, M.Pd  
(Ketua ADRI Bengkulu  
dan Kepala Pusat Moderasi  
Beragama dan Kebangsaan  
IAIN Curup)

### Sambutan:



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd  
(Rektor IAIN Curup)



Dr. Hendra Harmi, M.Pd  
(Ketua LPPM IAIN Curup)



Moderator:  
Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

### INFORMASI

Sekretariat Pusat Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup.

082136949568

Website : <http://rmb.iaincurup.ac.id>

Live Streaming You Tube

# Selamat Datang

KEPALA BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA  
BPIP REPUBLIK INDONESIA

**Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D**

DI BUMI PAT PETULAI  
KULIAH UMUM DAN PENANDATANGANAN KERJA SAMA

**CURUP, 17 NOVEMBER 2021**



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D  
Kepala BPIP Republik Indonesia



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd  
(Rektor IAIN Curup)

Kegiatan Peresmian Rumah Pancasila IAIN Curup oleh Kepala Badan  
Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP Republik Indonesia  
Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D





Direktorat Jenderal  
Pendidikan Islam





Agenda Dunia PTKI:  
**Merumuskan Metodologi Moderasi Beragama dalam  
Memahami Teks Keagamaan**



**Lukman Hakim Saifuddin**  
Menteri Agama RI Periode 2014-2019  
Moderator : **Suwendi**

# PLENARY SESSION

 Zoom ID : 740 058 1115      Diktis TV  
Pass : ACRP2022  
Link : s.id/ACRP2022

Senin, 22 November 2021  
12.30 - 14.00 WIB



# Workshop Penyusunan Modul MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN IAIN CURUP



**Elfrida Harawati Siregar**  
(Direktor Hubungan antara Lembaga dan Kerjasama BPJP)



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.**  
(Rektor IAIN Curup)



**Dr. Aceng Abdul Aziz, M.Pd.**  
(Ketua Pakja Moderasi Beragama PTKI)



**Yenny Wahid**  
(Aktivis Islam, Jaringan Gusdurian)

## Sambutan



**Rektor IAIN Curup**  
(Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.)



**Ketua LPPM IAIN Curup**  
(Dr. Hendra Harmi, M.Pd.)



**Kepala Pusat Moderasi Beragama**  
(Dr. Sumarto, M.Pd.I.)

Pukul 08.15 – 11.15 WIB | Rabu – Jum'at,  
11 – 13 Agustus 2021



## Narasumber

### Hari Pertama



**Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kans**  
(Wakil Rektor 1 IAIN Curup)  
IAIN Curup Kampus Moderasi Beragama



**Dr. Ahmad Zainal Hamdi, M.Ag**  
(Ketua Forum RMB PTKI)  
Peran Strategis Rumah Moderasi Beragama PTKI



**Yenny Wahid**  
(Aktivis Islam, Jaringan Gusdurian)  
Nilai – Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara



**Dr. Phil. Suratno**  
(Ketua The Lead Institute Universitas Paramadina)  
Teknik penyusunan Modul Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

### Hari Ketiga



**Elfrida Harawati Siregar**  
(Direktor Hubungan antara Lembaga dan Kerjasama BPJP)  
Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara



**Dr. Aceng Abdul Aziz, M.Pd.**  
(Ketua Pakja Moderasi Beragama PTKI)  
Peran Pakja Moderasi Beragama PTKI

### Penyelenggara Kegiatan:

Pusat Moderasi Beragama dan Kebangsaan LPPM IAIN Curup.

Narahubung :  
Dr. Sumarto, M.Pd.I  
0821-3694-9568

Website  
<http://rmb.iaincurup.ac.id/>

**GALERI RUMAH MODERASI BERAGAMA  
DAN KEBANGSAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP**



Perjanjian Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup (Dr. Sumarto) dengan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang (Dr. H. Imam Yahya)



Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN, Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan Universitas Negeri Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali dan Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Wonogiri





MoU Rektor IAIN Curup Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd dengan Rektor Universitas Negeri Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si



Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup Kegiatan MoU dan Perjanjian Kerja Sama dengan UIN Walisongo Semarang



Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup Kegiatan di  
Planetarium UIN Walisongo Semarang

(Dihadiri Rektor IAIN Curup Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd dan Rektor  
UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag)



Seminar Nasional Kebangsaan dan Peresmian Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup oleh Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP Republik Indonesia Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D







Penyerahan Buku Karya Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN  
Curup Kepada Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., MT  
Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI



Kunjungan Kerja Sama dan Penyerahan Buku Karya Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup kepada Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang



Focus Group Discussion Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup bersama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP Republik Indonesia, Tentang Program Kerja Rumah Pancasila.



Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup bersama Resimen Mahasiswa MENWA IAIN Curup dalam Kegiatan Talk Show Kebangsaan dan Pariwisata Berbasis Kearifan Budaya Lokal





Rumah Moderasi Beragama dan Pusat Kajian Budaya LPPM IAIN Curup,  
Menggali Nilai - Nilai Moderasi Beragama dari Kearifan Budaya Lokal



Talk Show Kabangsaan dan Pariwisata Berbasis Kearifan Budaya Lokal  
Bersama Rektor Universitas Prof. Hazairin UNHAZ Bengkulu Dr. Ir.  
Yulfiperius, M.Si., Kepala Pusat Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN  
Curup Dr. Sumarto, M.Pd.I dan Moderator Dr. Emmi Kholilah Harahap,  
M.Pd.I. Aula Harun Al Rasyid Perpustakaan IAIN Curup.



Dialog Interaktif TVRI Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup (Menyampaikan Hasil Karya Buku ASN Moderat). Wakil Rektor I Bidang Akademik Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., Ketua LPPM IAIN Curup Dr. Hendra Harmi, M.Pd dan Kepala Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan Dr. Sumarto, M.Pd.I





Bersama Direktur Pendidikan Tinggi Islam DIKTIS Kementerian Agama RI  
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag



Kunjungan Rumah Moderasi Beragama IAIN Padangsidimpuan  
ke Laboratorium Faktual Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN  
Curup di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi  
Kabupaten Rejang Lebong





Penyerahan Buku Karya Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup kepada Bapak Muhammad Adib Abdushomad, M.Ag, M.Ed, Ph.D Kepala Subdirektorat Kelembagaan dan Kerja Sama Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI



Studi Kerukunan Ummat Beragama di Tanah Lot Kahyangan Bali oleh Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup



Komitmen Kebangsaan dan Kerukunan antar Ummat Beragama oleh IAIN Curup, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali dan Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Wonogiri

## 19. Buku Moderasi Beragama

---

### ORIGINALITY REPORT

---

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

---

### PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://lp3.unitri.ac.id">lp3.unitri.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://www.ppm-lppmp-unri.web.id">www.ppm-lppmp-unri.web.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://balitbangdiklat.kemenag.go.id">balitbangdiklat.kemenag.go.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Defense University Student Paper	1%
7	<a href="http://www.iainpare.ac.id">www.iainpare.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://geosciences.ui.ac.id">geosciences.ui.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://rachmatfatahillah.blogspot.com">rachmatfatahillah.blogspot.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://syntax.co.id">syntax.co.id</a> Internet Source	1%

---

11	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://pop.unisbank.ac.id">pop.unisbank.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://www.ikhlasberamalnews.com">www.ikhlasberamalnews.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://journal.uny.ac.id">journal.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://talimpusat.blogspot.com">talimpusat.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://batukarinfo.com">batukarinfo.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://kemenag.go.id">kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://kursus.lab.pancasila.um.ac.id">kursus.lab.pancasila.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<1 %
21	<a href="http://ia903106.us.archive.org">ia903106.us.archive.org</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://jurnal.literasikitaindonesia.com">jurnal.literasikitaindonesia.com</a> Internet Source	<1 %

[usa1lib.org](http://usa1lib.org)

23	Internet Source	<1 %
24	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://www.bookzz.ren">www.bookzz.ren</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="https://danielpinem.wordpress.com">danielpinem.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://www.uinsgd.ac.id">www.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://ghanie-np.blogspot.com">ghanie-np.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://www.unesa.ac.id">www.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id">ejurnal.budiutomomalang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="https://hilmyelhasan95.wordpress.com">hilmyelhasan95.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://repository.umpri.ac.id">repository.umpri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Islam Internasional Indonesi	<1 %



---

36 [etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

37 [repo-dosen.ulm.ac.id](http://repo-dosen.ulm.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

38 [repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

39 Submitted to Institut Agama Islam Negeri  
Curup <1 %  
Student Paper

---

40 [polkam.go.id](http://polkam.go.id) <1 %  
Internet Source

---

41 [rmb.iainponorogo.ac.id](http://rmb.iainponorogo.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

42 Submitted to Universitas Katolik Indonesia  
Atma Jaya <1 %  
Student Paper

---

43 [ppid.pom.go.id](http://ppid.pom.go.id) <1 %  
Internet Source

---

44 [dpmptsp.jatimprov.go.id](http://dpmptsp.jatimprov.go.id) <1 %  
Internet Source

---

45 Submitted to State Islamic University of  
Alauddin Makassar <1 %  
Student Paper

---

46 [finda-novelias.blogspot.com](http://finda-novelias.blogspot.com) <1 %  
Internet Source

---

[www.iaincurup.ac.id](http://www.iaincurup.ac.id)

47	Internet Source	<1 %
48	123dok.com Internet Source	<1 %
49	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.fadhilza.com Internet Source	<1 %
51	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
52	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %
53	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
54	staimaarif-jambi.ac.id Internet Source	<1 %
55	3lib.net Internet Source	<1 %
56	Submitted to IAIN Salatiga Student Paper	<1 %
57	Vialinda Siswati. "Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2018 Publication	<1 %
58	ahmadjaenudinlubis.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

59

[www.medcom.id](http://www.medcom.id)

Internet Source

<1 %

60

Zaedun Na'im, Siswanto Siswanto.  
"Signifikansi Umat Islam Indonesia Dalam  
Konteks Perdamaian Dunia", Belajea; Jurnal  
Pendidikan Islam, 2020

Publication

<1 %

61

[alexfrdss.blogspot.com](http://alexfrdss.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

62

[repository.iainbengkulu.ac.id](http://repository.iainbengkulu.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On